

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data Penelitian**

Paparan data adalah uraian data yang peneliti dapatkan melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti kumpulkan sesuai dengan pertanyaan peneliti. Mengenai pelaksanaan pernikahan adat Jawa peneliti sudah terjun langsung di dua acara pernikahan di Desa Ngentrong dan Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Untuk Desa Ngentrong yakni di rumah Bapak Masropi pada tanggal 13 Maret 2020, sedangkan Desa Pelem yakni di rumah Bapak Suripto pada tanggal 25 Maret 2020 sebelum ada pandemi covid-19. Mengenai wawancara peneliti kumpulkan setelah pandemi covid-19 sedikit mereda.

##### **1. Desa Ngentrong, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung**

Pasti semua orang memiliki keinginan untuk menikah, tak terkecuali masyarakat Jawa yang mayoritas Islam dan umumnya pernikahannya dengan adat Jawa. Masyarakat Jawa dikenal religius dalam setiap aktifitas dipengaruhi alam pikiran yang bersifat spiritual dan selalu menggunakan adat Jawa. Mas Arik selaku pembawa acara pernikahan atau *condro manten* yang bertugas di acara pernikahan putri Bapak Masropi yang ada di Desa Ngentrong mengatakan bahwa:

Masyarakat Jawa itu kegiatannya tidak lepas dari nenek moyang, jadi adatnya orang-orang zaman dahulu dipadukan dengan Islam. Masyarakat Jawa mayoritas terkenal dengan ke religiusannya.<sup>119</sup>

Penjelasan yang hampir sama juga diberikan oleh tokoh agama Desa Ngentrong, Pak Bilal menjelaskan:

Masyarakat Jawa adalah orang-orang yang tinggal di Jawa dan kegiatan atau aktifitasnya tak lepas dari adat Jawa.<sup>120</sup>

Hal ini didukung wawancara kepada tokoh masyarakat setempat. Beliau menjelaskan:

Kita ini juga orang Jawa Mbak. Jadi kalau orang atau masyarakat Jawa itu ya segala kegiatan menggunakan adat Jawa Mbak, contohnya pernikahan.<sup>121</sup>

Jadi, masyarakat Jawa itu dalam beraktifitas mayoritas menggunakan budaya dan adat Jawa. Nilai religiusnya pun selalu dipadukan dalam aktifitas sehari-hari. Otomatis keduanya selalu berkaitan dalam setiap aktifitas masyarakat.

Masyarakat Jawa atau orang Jawa tentu berhubungan juga dengan pernikahannya. Menurut Mas Arik bahwa:

Menindaklanjuti zaman dahulu waktu di kerajaan pernikahan adat Jawa itu sakral, bajunya juga adat. Itu pun yang melaksanakan di masyarakat yang jauh dari keramaian atau perkotaan. Kalau orang-orang yang di daerah tersebut banyak orang Jawa insya Allah kegiatan pernikahan adat Jawa itu selalu dilakukan dan dilestarikan. Pernikahan adat Jawa sesuai dengan nenek moyang, tapi dipadukan dengan Islam.<sup>122</sup>

---

<sup>119</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

<sup>120</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>121</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>122</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

Penjelasan yang hampir sama juga diberikan oleh Pak Bilal tokoh agama Desa Ngentrong, beliau mengatakan bahwa:

Pernikahan adat jawa ya rangkaian pernikahannya menggunakan adat jawa. Selain itu, di desa ini sebelum melaksanakan acara pernikahan kadang mengadakan pengajian kecil-kecilan, yasinan dan di setiap rangkainya juga ada maknanya. Jadi antara jawa dan Islam berkaitan mbak.<sup>123</sup>

Hal ini didukung wawancara kepada tokoh masyarakat setempat. Beliau menjelaskan:

Pernikahan di desa ini selalu menggunakan adat jawa. Pernikahan adat jawa ini kalau menurut saya ya pernikahan yang dalam setiap rangkaian, bajunya itu khas jawa.<sup>124</sup>

Mbah Jiono selaku dukun manten mengungkapkan bahwa:

Pernikahan yang sudah terlaksana di desa ini menggunakan adat jawa mbak. Dan biasanya saya yang disuruh bertugas dalam *temu manten*.<sup>125</sup>

Pernikahan adat jawa itu dalam rangkaiannya menggunakan adat jawa baik dari prosesinya, bahan-bahannya, perlengkapan maupun bajunya. Pernikahan dengan menggunakan adat jawa, serta seluruh rangkaiannya mulai dari persiapan sampai pelaksanaannya juga terdapat makna dan ada kaitannya dengan Islam.

#### **a. Internalisasi Nilai Aqidah dalam Proses Persiapan Dan Pelaksanaan**

##### **Upacara Pernikahan Adat Jawa**

Dalam setiap prosesi, dimulai dari persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan adat jawa pun ada kaitannya dengan Islam.

---

<sup>123</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>124</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>125</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

Sebagaimana diungkapkan oleh tokoh agama Desa Ngentrong, Pak Bilal menjelaskan:

Begini mbak, kalau menurut Islam itu tidak masalah, cuma ada beberapa yang mengatakan itu Islam bid'ah. Maksudnya itu perbuatan yang aneh dan di zaman Kanjeng Nabi Muhammad SAW tidak ada, biasanya itu yang aliran keras. Misalnya yasinan tidak boleh, tahlilan juga tidak boleh. Padahal kalau kita lihat sebelum acara pernikahan banyak slametan dan doa-doa yang intinya agar acara berjalan lancar.<sup>126</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* sebagai berikut:

Menurut saya, jika dihubungkan dengan Islam itu memang ada kaitannya mbak. Begini mbk, dulu kita mengacu pada nenek moyang, kita juga tahu kalau kita mengikuti tatanan pencetus agama yang dulu yaitu Nabi, Rasul, para sahabat, wali, kiai, itukan semuanya begitu. Kalau itu semuanya menyimpang dari agama Islam mungkin sekarang sudah ditiadakan adat jawa tersebut. Tapi sampai sekarang masih ada dan semakin berkembang disesuaikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Adat jawa tersebut sifatnya luwes sesuai dengan pancasila sila ketuhanan Yang Maha Esa. Kalau yang tidak tau itu ada yang menyebutnya tahayul. Contohnya, mbak pernah melihat di rumah orang tua calon penganti sebelum acara pernikahan banyak slametan dan doa-doa mengundang tetangga sekitar yang intinya agar acara berjalan lancar.<sup>127</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pernikahan dengan menggunakan adat jawa itu setiap rangkaian acaranya selalu ada kaitannya dengan Islam. Misalnya kita dapat melihat pada saat sebelum acara pernikahan mesti ada pengajian, tahlilan, atau slametan mengundang tetangga sekitar rumah. Ajaran Islam masuk di Indonesia itu melalui perjalanan panjang, salah satunya para wali yang menyebarkannya. Tentu

---

<sup>126</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>127</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

saja cara penyebarannya berangsur-angsur dan dengan metode yang tepat pada saat itu.

Nilai pendidikan Islam terdiri dari nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Untuk yang pertama yang di bahas tentang nilai aqidah. Nilai aqidah itu keyakinan kita kepada Allah. Seperti yang sudah dikatakan oleh Pak Bilal, selaku tokoh agama Desa Ngentrong. Beliau menjelaskan:

Nilai aqidah atau tauhid itu keyakinan kita kepada Allah. Tidak cukup hanya percaya akan adanya Allah, tetapi harus tertanam di hati dengan kokoh.<sup>128</sup>

Mas Arik pembawa acara pernikahan atau *condro manten* juga mengatakan hal yang sama yakni:

Nilai aqidah atau keimanan itu kalau menurut saya ya kita mengakui dan meyakini bahwa Allah SWT maha kuasa atas semua yang ada di dunia ini.<sup>129</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan dukun manten atau *dongke*, beliau menjelaskan:

Kepercayaan dan keyakinan kita kepada Allah. Percaya gusti Allah yang menciptakan mengatur semua yang ada di dunia ini, termasuk jodoh.<sup>130</sup>

Mbah Sir, tokoh masyarakat menambahkan:

Begini mbak, tidak hanya percaya akan adanya Allah. Tetapi tertanam di hati kita itu yang disebut aqidah.<sup>131</sup>

---

<sup>128</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>129</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

<sup>130</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>131</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

Dapat disimpulkan bahwasannya nilai aqidah itu adalah wajib kita yakini, karena merupakan keyakinan dan kepercayaan kita kepada Allah bahwa Allah lah yang berkuasa dan mengatur semuanya.

Dalam pernikahan adat jawa pasti ada proses mulai awal sampai akhir. Mbah Jiono selaku dukun manten atau *dongke* menjelaskan:

Proses persiapan pernikahan adat jawa di Desa Ngentrong itu ya dimulai dari *nontoni* alias mengenal atau melihat, lalu *nglamar*, *peningsetan*, menentukan hari, ya dipersiapkan semuanya apa-apa yang dibutuhkan. Kemudian proses pelaksanaannya dimulai dari akad nikah atau ijab qabul dan *panggih* atau *temu manten*. Dalam *temu manten* ini ada beberapa prosesi. Saat pengantin laki-laki dan perempuan bertemu dan berhadapan langsung pada jarak sekitar dua meter mereka akan berhenti diberi minum air putih dalam kendi oleh dukun manten secara bergantian dan setelah itu melempar gantal. Lalu pengantin laki-laki melakukan tahapan *ngidek tigan* atau menginjak telur ayam hingga pecah dengan telapak kaki kanannya. Kemudian wijik sekar setaman yaitu pengantin perempuan mencuci kaki kanan pengantin laki-laki dengan air kembang. Selanjutnya kedua pengantin mengelilingi tempat yang dipakai untuk mencuci kaki. Kemudian tukar kembar mayang, dimana salah satu orang yang membawa kembar mayang dari pihak pengantin perempuan menukarkan kembar mayang kepada pembawa kembar mayang dari pengantin laki-laki. Setelah itu kedua pengantin berdiri berdampingan dan bergandengan tangan, dengan posisi pengantin laki-laki sebelah kanan, pengantin perempuan sebelah kiri. Kemudian ayah pengantin perempuan berjalan di depan kedua pengantin menuju kursi pengantin. Ibu pengantin perempuan berjalan di belakang kedua pengantin sambil menutupi pundak kedua pengantin dengan kain *sindhur*. Mereka berjalan menuju kuade atau dekor.<sup>132</sup>

Lebih lanjut Mbah Jiono menambahkan:

Setelah itu upacara *bobot timbang* atau *pangkon* dimana ayah pengantin perempuan duduk di tengah-tengah diantara pengantin laki-laki dan perempuan. Lalu upacara *tanem jero* atau *nandur*, dimana ayah pengantin perempuan in berdiri berhadapan dengan pasangan pengantin di depan kursi pelaminan. Sang ayah memegang bahu kanan pengantin laki-laki dan bahu kiri pengantin perempuan dengan cara menekan bahu kedua pengantin secara bersama-sama.

---

<sup>132</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

Selanjutnya upacara *kacar-kucur*, dimana kedua pengantin laki-laki menuangkan kain/ kantong tikar yang berisi beras kuning, macam biji-bijian, kacang-kacangan, beras, beberapa jenis uang logam, bunga (mawar, melati, kenanga) kepada istri, kemudian istri menerimanya dan kedua pengantin memberikan kepada ibu pengantin perempuan. Setelah itu dulangan (*dhahar kembul*) dimana kedua pengantin makan bersama dan saling menyuapi lalu minum. Kemudian besan datang berkunjung dan ayah ibu pengantin perempuan menyambut kedatangan besan berdua ini disebut upacara *mertui*. Selanjutnya sungkeman, yaitu pengantin laki-laki dan perempuan datang menghadap ayah dan ibu dari kedua keluarga. Lalu resepsi, diantaranya acara pembukaan, sambutan, foto-foto, makan-makan, dan doa.<sup>133</sup>

Pernyataan senada juga diberikan oleh pembawa acara pernikahan atau *condro manten*. Mas Arik mengatakan:

Panjang mbak untuk prosesnya mulai dari persiapan sampai pelaksanaannya. Proses persiapan pernikahan adat jawa itu ya dimulai dari nontoni alias mengenal atau melihat, lalu nglamar, peningsetan, menentukan hari, ya dipersiapkan semuanya apa-apa yang dibutuhkan. Kemudian proses pelaksanaannya dimulai dari akad nikah atau ijab qabul dan panggih atau temu manten. Dalam temu manten ini ada beberapa prosesi. Saat pengantin laki-laki dan perempuan bertemu dan berhadapan langsung pada jarak sekitar dua meter mereka akan berhenti diberi minum air putih dalam kendi oleh dukun manten secara bergantian dan setelah itu melempar gantal. Lalu pengantin laki-laki melakukan tahapan *ngidek tigan* atau menginjak telur ayam sampai pecah dengan telapak kaki kanannya. Kemudian *wijik sekar setaman* dimana pengantin perempuan mencuci kaki kanan pengantin laki-laki yang baru saja untuk menginjak telur dengan air bunga setaman. Selanjutnya kedua pengantin mengelilingi bokor. Kemudian tukar kembar mayang, Setelah itu kedua pengantin berdiri berdampingan dan bergandengan tangan, dengan posisi pengantin laki-laki sebelah kanan, pengantin perempuan sebelah kiri. Kemudian ayah pengantin perempuan berjalan di depan kedua pengantin menuju kursi pengantin. Ibu pengantin perempuan berjalan di belakang kedua pengantin sambil menutupi pundak kedua pengantin dengan kain *sindhur*. Mereka berjalan menuju kuade atau dekor. Setelah itu upacara *bobot timbang* atau *pangkon* dimana ayah pengantin perempuan duduk di tengah-tengah diantara pengantin laki-laki dan perempuan. Lalu upacara *tanem jero* atau nandur, dimana ayah

---

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

pengantin perempuan in berdiri berhadapan dengan pasangan pengantin di depan kursi pelaminan. Sang ayah memegang bahu kanan pengantin laki-laki dan bahu kiri pengantin perempuan dengan cara menekan bahu kedua pengantin secara bersama-sama.<sup>134</sup>

Lebih lanjut Mas Arik menambahkan:

Prosesi selanjutnya adalah *kacar kucur*, dimana kedua pengantin laki-laki menuangkan kain/ kantong tikar yang berisi beras kuning, macam biji-bijian, kacang-kacangan, beras, beberapa jenis uang logam kepada istri, kemudian istri menerimanya dan kedua pengantin dititipkan kepada ibu pengantin perempuan. Setelah itu *dhahar kembul* dimana kedua pengantin makan bersama dan saling menyuapi lalu minum. Kemudian besan datang berkunjung dan ayah ibu pengantin perempuan menyambut kedatangan besan berdua ini disebut upacara *mertui*. Selanjutnya *sungkeman*, yaitu pengantin laki-laki dan perempuan datang menghadap ayah dan ibu dari kedua keluarga. Kemudian acara pembukaan, sambutan-sambutan, pasrah-pasrah, dan biasanya ada sholawatan atau menikmati hiburan yang disuguhkan tuan rumah, foto-foto, makan-makan, doa, penutup. Setelah itu kedua pengantin dan kedua orang tua pengantin berjalan ke arah pintu keluar berdiri menyalami tamu-tamu yang hadir. Beberapa hari kemudian atau besoknya biasanya ada acara ngunduh pengantin di rumah mempelai laki-laki.<sup>135</sup>

Jadi kalau diurutkan itu mulai dari tahap persiapan dimana ada *nontoni, nglamar, peningsetan, gethak dina*. Lalu ke tahap pelaksanaan yaitu mulai akad nikah kemudian ke prosesi *temu manten* yang di dalamnya ada *balang gantal, ngidek tigan, wijk sekar setaman, tukar kembar mayang, sindhur, bobot timbang, tanam jero, dhahar kembul, mertui, dan sungkeman*. Kalau untuk sesudahnya itu pembukaan, sambutan-sambutan, hiburan dari tuan rumah, makan-makan, doa, penutup.

---

<sup>134</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

<sup>135</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020



*Balang gantal* atau melempar sirih prosesi awal *temu manten* atau *panggih* dari rangkaian pelaksanaan pernikahan adat Jawa. Sebagaimana diungkapkan oleh Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* dalam kutipan wawancara berikut ini:

*Balang gantal* tegese *ngangsu kaweruh*, yaitu saling memahami, menerima, menasehati jika nanti apabila ada sesuatu yang kurang paham di kehidupan. Jadi misalkan pihak laki-laki ada kesalahan, nanti yang menjelaskan yang perempuan, dan begitu sebaliknya. Intinya saling memberi masukan untuk menuju kebaikan di kehidupan berkeluarga nantinya.<sup>136</sup>

Mbah Jiono dukun *mainten* atau *dongke* juga mengatakan hal yang sama yakni:

*Balang gantal kui godong suruh sing digae. Godong suruh lek mlumah utowo diurepne kui bedo, tapi lek dicokot rasane podo.* (Melempar sirih itu yang dipakai yaitu daun sirih. Daun sirih kalau dilihat dari atas atau sebaliknya itu berbeda, tetapi kalau digigit rasanya sama).<sup>137</sup>

Lebih lanjut Mbah Jiono menambahkan:

Artinya walaupun kedua pengantin yakni pengantin laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, tetapi keduanya mempunyai tujuan yang sama membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah seperti doa dari keluarga, teman, ataupun orang sekitar. Juga kedua pengantin menyatukan tekad untuk menghadapi suka duka, pahit getirnya kehidupan dalam berumah tangga.<sup>138</sup>

Pak Bilal menjelaskan:

*Balang gantal* atau melempar sirih itu ya intinya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan walaupun awalnya berbeda tujuan, tetapi selanjutnya akan tetap sama, satu tujuan.<sup>139</sup>

---

<sup>136</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

<sup>137</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun *mainten* atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>138</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun *mainten* atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>139</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa prosesi *balang gantal* atau melempar sirih termasuk nilai aqidah dalam pernikahan adat Jawa. Yakin bahwa dalam berumah tangga itu harus saling memahami, menghargai, menerima, mempunyai misi atau tujuan yang sama, walaupun keduanya awalnya berbeda, tapi dengan dipertemukan dan menikah ini diharapkan tujuannya sama menuju keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Seperti pada gambar 4.1 di lampiran.

Gambar 4.1 merupakan prosesi saat pengantin perempuan *balang gantal* atau melempar sirih, kalau zaman dahulu pengantin laki-laki yang melempar sirih duluan, kemudian pengantin perempuan membalas melempar suruh. Tetapi sekarang kalau saya amati dari beberapa acara *panggih* atau *temu manten*, kedua pengantin berebut melempar duluan. Meskipun demikian maknanya tetap sama.

Nilai aqidah pun juga ada dalam prosesi *ngidek tigan* atau *wiji dadi*. Prosesi *ngidek tigan* atau *wiji dadi* merupakan simbol kesadaran bahwa manusia hanyalah makhluk yang hanya bisa berusaha dan Tuhan yang menentukan. Keyakinan tersebut harus ditanamkan pada awal membina rumah tangga. Mbah Jiono menjelaskan:

*Ngidek tigan kui manten wedok ngidek endog sampek endog pecah, kadang dirayah wong ben ndang payu rabi, kadang-kadang enek sing ben ndang due anak.*

(Menginjak telur itu pengantin perempuan menginjak telur sampai telur pecah, terkadang direbut orang atau tetangga supaya segera menikah, kadang juga supaya segera mempunyai keturunan atau anak).<sup>140</sup>

---

<sup>140</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Pak Bilal, tokoh agama setempat. Menurut beliau bahwa:

*Ngidek tigan* yang dipakai telur ayam, dan dalam prosesi ini sebenarnya mempunyai banyak makna. Selain lambang melepas lajang pengantin laki-laki dan perempuan juga simbol bahwa setelah menikah kedua pengantin mengharapkan memiliki keturunan. Manusia yang berusaha dan Tuhan yang menentukan atas segalanya.<sup>141</sup>

Hal ini didukung wawancara kepada tokoh masyarakat setempat yang mengatakan:

Setahu saya *ngidek tigan* itu ada kaitannya dengan nilai aqidah mbak. Kenapa? Karena menurut saya ada makna yaitu harapan kepada Allah supaya setelah sah menjadi suami istri segera dikaruniai anak. Prosesi *ngidek tigan* atau *wiji dadi* juga simbol kesadaran bahwa manusia hanya dapat berusaha dan Allah yang menentukan. Intinya kita harus percaya pada gusti Allah mbk.<sup>142</sup>

Mas Arik juga mengatakan bahwa:

Menginjak telur intinya jika pengantin laki-laki itu mungkin lagi terkena kotor, kan kaki kotor terkenal telur, kalau sekarang telur dimasukkan dalam plastik. Nah kotor itu sebagai simbol bahwa perempuan harus taat pada suami, maka dari itu kaki pengantin laki-laki langsung dibersihkan dengan air yang ada di wadah yang sudah dicampur dengan bunga-bunga. sah menjadi suami istri segera dikaruniai anak. *Ngidek tigan* atau *wiji dadi* itu sebenarnya simbol mbak. Simbol kesadaran bahwa manusia yang berusaha, dan Allah yang menentukan. Yakin seperti itu kalau menurut saya sebagai nilai aqidah mbk. Lalu pengantin perempuan dan laki-laki mengelilingi bokor, maknanya supaya ingat rumah dan krasan.<sup>143</sup>

---

<sup>141</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>142</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>143</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

Memang benar terdapat nilai aqidah dalam prosesi *ngidek tigan* atau *wiji dadi*. Setiap pasangan suami istri pasti impian selanjutnya adalah memiliki anak. Maka prosesi *ngidek tigan* memiliki makna berupa harapan kepada Allah supaya setelah sah menjadi suami istri segera dikaruniai anak. Prosesi ini intinya sebagai simbol kesadaran bahwa manusia hanya dapat berusaha dan Allah yang menentukan. Keyakinan harus ditanamkan sejak awal membina rumah tangga, mengapa demikian? Agar kedua pengantin terhindar dari sifat sombong atas setiap usaha yang dilakukannya.

Pernyataan tersebut sesuai hasil observasi yang peneliti lakukan berikut ini:

Waktu itu di siang hari yang sedikit mendung, peneliti melihat acara pernikahan Mbak Vetty. Untuk acara akad nikah sudah dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2020. Sekitar jam 13.00 WIB acara *temu manten* dimulai, didahului pembawa acara pernikahan atau *condro manten* membuka acara, saat itulah pengantin perempuan berjalan dari dalam rumah menuju dekor untuk duduk sebentar menunggu pengantin laki-laki. 10 menit kemudian pengantin perempuan berjalan menuju tempat yang sudah disediakan oleh dukun manten. Dan dari kejauhan terlihat pengantin laki-laki berjalan menuju ke pengantin perempuan dengan diiringi sholawatan dan di belakangnya ada keluarga dan para pengiring pengantin. Tak lupa di belakang masing-masing pengantin ada orang yang membawa kembar mayang. Sebelum melempar sirih, dukun manten memberi minum air dalam kendi bergantian ke kedua pengantin. Lalu berjabat tangan dan prosesi *ngidek tigan* yang dibantu oleh dukun manten. Setelah itu pengantin perempuan mencuci kaki kanan pengantin laki-laki dan pengantin laki-laki membantu istri berdiri, lalu prosesi mengelilingi bokor maknanya supaya ingat rumah dan krasan.<sup>144</sup>

Hal itu juga sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh pada gambar 4.2 di lampiran. Gambar 4.2 menunjukkan saat pengantin laki-laki

---

<sup>144</sup>Hasil observasi pada tanggal 13 Maret 2020 pukul 13.00-15.30 WIB di Rumah Bapak Masropi Desa Ngentrong

melaksanakan prosesi *ngidek tigan*. Terdapat nilai aqidah dalam prosesi *ngidek tigan* atau *wiji dadi*. Prosesi ini intinya sebagai simbol kesadaran bahwa manusia hanya dapat berusaha dan Allah yang menentukan.

Nilai aqidah pun juga ada dalam prosesi *bobot timbang* atau *pangkon*. Kalau dilihat dari prosesinya yaitu ayah dari pengantin perempuan menimbang antara anak sendiri dan menantu itu berarti tidak membedakan, keduanya sama dimata orang tua pengantin perempuan. Sebagaimana diungkapkan oleh Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* dalam kutipan wawancara berikut ini:

Begitu mbk, *bobot timbang* atau *pangkon* ini urutannya kedua mempelai berdiri agak maju sedikit, dan untuk ayah dari pengantin perempuan duduk di tempat kedua mempelai, setelah itu kaki dibuka sedikit. Dan ayah memangku kedua mempelai dengan posisi, kaki ayah sebelah kanan diduduki pengantin perempuan, dan untuk kaki ayah sebelah kiri diduduki pengantin laki-laki. Sedangkan kedua tangan ayah berada di pundak kedua pengantin. Jadi semuanya dirasakan oleh ayahnya, menimbang asa cinta kedua pengantin, "*katresnaning pinanganten sarimbit*". Bahwasanya kedua mempelai sama-sama saling mencintai, sama-sama kuat tujuannya untuk berkeluarga. Jadi menurut saya prosesi *bobot timbang* atau *pangkon* itu memiliki makna simbolik, salah satunya adalah kewajiban manusia kepada Tuhan itu sama, tidak dibedakan jenis kelamin. Kedua pengantin harus saling mengingatkan akan kewajiban ibadah kepada Allah SWT.<sup>145</sup>

Penjelasan yang hampir sama juga diberikan oleh dukun manten atau *dongke*, Mbah Jiono menjelaskan:

Kita ketahui kewajiban manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, tidak dibedakan jenis kelamin, semua mempunyai kewajiban yang sama yaitu menyembah Allah SWT. Hal tersebut disimbolkan dengan dipangku kedua pengantin laki-laki dan pengantin perempuan oleh ayah pengantin perempuan, dan ayahnya

---

<sup>145</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

mengatakan bahwa kedua pengantin sama beratnya. Orang tua juga harus menganggap menantu dan anak itu sama tidak dibedakan. Itu pendapat saya mbak.<sup>146</sup>

Pak Bilal selaku tokoh agama setempat menambahkan:

Jelas ada nilai aqidah dalam prosesi *bobot timbang* ini mbak. *Bobot timbang* atau *pangkon* itu artinya diakui sebagai anak. *Wong tuwek lek wes due mantu ndak mbedak-bedakne.*

(Orang tua jika sudah mempunyai menantu itu tidak akan membeda-bedakan).<sup>147</sup>

Tokoh masyarakat setempat, Mbah Sir juga mengatakan bahwa:

*Bobot timbang* atau *pangkon* itu ya menimbang, artinya bapak pengantin putri tidak akan membeda-bedakan antara anak sendiri dengan menantu. Dan disini terlihat jelas mbak nilai aqidahnya.<sup>148</sup>

Dalam prosesi *bobot timbang* atau *pangkon* terdapat nilai aqidah. Memiliki makna simbolik, salah satunya adalah kewajiban manusia kepada Tuhan itu sama, tidak membeda-bedakan jenis kelamin. Kedua pengantin harus saling mengingatkan akan kewajiban ibadah kepada Allah SWT. Dalam prosesi ini juga ada maknanya yaitu orang tua juga harus menganggap menantu dan anak itu sama, jangan dibedakan.

Hal itu juga sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh pada gambar 4.3 di lampiran. Gambar 4.3 menggambarkan saat prosesi *bobot timbang* atau *pangkon*, terlihat bahwa kedua pengantin dipangku oleh ayah pengantin perempuan. Keduanya dianggap sama dan tidak akan dibedakan oleh orang tua. Dan yang paling penting yaitu simbol kewajiban manusia untuk ibadah kepada Allah itu sama.

---

<sup>146</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>147</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>148</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

*Kacar-kucur*, yaitu memiliki banyak makna simbolik, salah satu makna yang berkaitan dengan nilai aqidah adalah kita yakin bahwa rezeki yang didapat oleh suami adalah dari Allah SWT. Keyakinan itu harus tertanam pada kedua pengantin. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Bilal, tokoh agama setempat dalam kutipan wawancara berikut ini:

*Kacar-kucur* mengandung makna laki-laki itu punya kewajiban memberikan nafkah kepada istrinya. Kita juga harus yakin bahwa siapa yang mau berusaha pasti Allah akan memberi rezeki.<sup>149</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* sebagai berikut:

*Kacar-kucur sing isine suro kawak kayata beras kawak, dele kawak, pokok e babakan sing kawak-kawak terus dicampur arta receh.* (Kacar-kucur yang isinya serba lama seperti beras lama, kedelai lama, pokoknya serba lama atau *lawas* terus dicampur uang receh). Tujuannya nanti setelah masuk di awal kehidupan bersama nanti sepatutnya suami yang memberi nafkah kepada istri. Istri yang menerima nafkah suami, tetapi sekarang zaman emansipasi, perempuan banyak yang juga bekerja. Setelah dituangkan, kedua pengantin menitipkan pada ibunya, diharapkan bisa menyimpan harta yang sudah dititipkan dan bisa berkembang.<sup>150</sup>

Sedangkan menurut Mbah Jiono bahwa:

*Kacar-kucur* artinya *lumintu rejekine*. Prosesi ini melambangkan pemberian nafkah atau gaji suami kepada istri. Kenapa setelah itu dititipkan ke ibu pengantin perempuan? Supaya disimpan dengan maksud agar pengantin perempuan dapat belajar dari ibu mengatur keuangan. Jadi salah satu makna yang berkaitan dengan nilai aqidah adalah keyakinan bahwa rezeki yang didapat oleh suami adalah dari Allah SWT, tentunya dengan berusaha alias bekerja, begitu mbak.<sup>151</sup>

Masyarakat setempat juga mengatakan bahwa:

---

<sup>149</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>150</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

<sup>151</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

*Kacar-kucur* artinya suami wajib memberikan nafkah kepada istri. Ditetapkan ke ibu supaya si anak bisa mengatur keuangan.<sup>152</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai aqidah dalam prosesi *kacar-kucur* yaitu keyakinan bahwa rezeki yang didapat oleh sang suami adalah dari Allah SWT. Keyakinan itu harus tertanam pada pengantin perempuan dan pengantin laki-laki supaya keduanya senantiasa bersyukur. Apabila kedua pengantin memiliki keyakinan bahwa rezeki datang dari Allah SWT, sang suami pasti akan berusaha untuk menjemput rezeki dengan cara yang diridhoi oleh Allah SWT.

Hal itu juga sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh pada gambar 4.4 dan 4.5 di lampiran. Gambar 4.4 dan gambar 4.5 menggambarkan saat prosesi *kacar-kucur*. Pada gambar 4.4 pengantin laki-laki menuangkan hasil nafkah dan berbagai hasil bumi kepada pengantin perempuan. Bahwa pengantin laki-laki harus bekerja dan menafkahi istrinya. Sedangkan nilai aqidahnya dapat kita lihat dari keyakinan bahwa rezeki yang didapat itu dari Allah, tentunya dengan bekerja atau berusaha semaksimal mungkin dengan cara yang halal.

Nilai aqidah juga terdapat dalam prosesi *sungkeman*. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Bilal, tokoh agama setempat dalam kutipan wawancara berikut ini:

*Sungkem niku bakti dateng tiyang sepah, wonten nilai aqidah.*  
(Sungkem itu kebaktian ke orang tua, ada nilai aqidah di dalamnya).  
Bahwa kita menghormati kedua orang tua, baik orang tua sendiri, maupun mertua. Makna tersebut ada pada saat kedua pengantin

---

<sup>152</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020



sungkeman. Sebelum kedua pengantin meminta maaf kepada kedua orangtua harus mohon ampun kepada Allah SWT dulu mbak.<sup>153</sup>

Penjelasan yang hampir sama juga diberikan oleh dukun *manten* atau *dongke*, Mbah Jiono menjelaskan:

*Mbiyen sing disungkemi wong tua ne manten putri, amargo wong tua ne manten kakung ndak melok, tapi mesti enek sing ganteni.*

(Dahulu yang di sungkemi kedua orang tua pengantin perempuan, karena kedua orang tua pengantin laki-laki tidak ikut, akan tetapi selalu ada penggantinya). Sekarang kedua orang tua pengantin laki-laki duduk di dekor. Pada prosesi sungkeman terdapat makna simbolik yang memuat nilai aqidah. Makna tersebut tersurat pada saat kedua pengantin sungkeman. Pengantin perempuan dan pengantin laki-laki sebelum minta maaf kepada kedua orang tua harus mohon ampun kepada Allah SWT. Setelah itu baru melaksanakan sungkeman kepada kedua orang tua. Sebenarnya itu mbak, kenapa kok ada nilai aqidahnya.<sup>154</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* sebagai berikut:

*Sungkeman* sebagai simbol bahwasannya kedua pengantin sangat berterima kasih dan meminta maaf karena sejak dilahirkan sampai sekarang kehidupan drastis berubah. Yang kemarin kehidupan masa kecil, terus menuju kehidupan kedua yakni berkeluarga. Setelah melaksanakan sungkem kepada bapak ibu pengantin perempuan, dilanjutkan sungkem kepada bapak ibu pengantin laki-laki. Tapi harus diingat bahwasannya sebelum sungkem slop kedua pengantin dan keris pengantin laki-laki harus dilepas dahulu. Setelah sungkeman selesai baru dipakai lagi slop dan kerisnya. Nilai aqidahnya yaitu pengantin perempuan dan pengantin laki-laki sebelum minta maaf kepada kedua orang tua harus mohon ampun dahulu kepada Allah SWT.<sup>155</sup>

Masyarakat setempat juga menjelaskan:

---

<sup>153</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>154</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun *manten* atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>155</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

Sungkem itu prosesi saat kedua pengantin minta maaf kepada kedua orang tua, baik orang tua pengantin perempuan maupun orang tua pengantin laki-laki.<sup>156</sup>

Terdapat nilai aqidah dalam prosesi *sungkeman*. Makna tersebut ada pada saat kedua pengantin *sungkeman*. Kedua pengantin sebelum minta maaf kepada kedua orangtua baik orang tua pengantin perempuan maupun orang tua pengantin laki-laki harus mohon ampun kepada Allah SWT. Setelah itu baru melaksanakan *sungkeman*. Salah satu harapan yang diinginkan kedua pengantin ketika memasuki kehidupan berkeluarga bersih dari dosa kepada Allah SWT, dan dosa kepada kedua orang tua.

Hal itu juga sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh pada gambar 4.6 dan 4.7 di lampiran. Gambar 4.6 menunjukkan prosesi *sungkeman* memelai kepada kedua orang tua pengantin perempuan. *Sungkeman* itu selain orang tua dari pengantin perempuan juga *sungkem* kepada orang tua pengantin laki-laki. Sedangkan gambar 4.7 menggambarkan bahwa sebelum prosesi *sungkeman* harus dilepas dahulu keris pengantin laki-laki, supaya lebih sakral saat prosesi *sungkeman*.

#### **b. Internalisasi Nilai Ibadah dalam Proses Persiapan Dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa**

Nilai ibadah itu nilai yang mengenalkan pada konsep dibangun dari syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta selalu kontak antara hati dengan Allah dalam kondisi apapun. Seperti yang sudah dikatakan oleh Pak Bilal, selaku tokoh agama Desa Ngentrong. Beliau menjelaskan:

---

<sup>156</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

Sebenarnya ibadah itu manifestasi rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Allah. Konsepnya ya ada pada syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji.<sup>157</sup>

Mas Arik pembawa acara pernikahan atau *condro manten* juga mengatakan hal yang sama yakni:

Begitu mbak, nilai ibadah alat kita untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>158</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan dukun manten atau *dongke*, beliau menjelaskan:

Ibadah itu bukti kepatuhan kita memenuhi perintah-perintah Allah SWT.<sup>159</sup>

Mbah Sir, tokoh masyarakat menambahkan:

Nilai ibadah itu selalu mengandalkan kontak antara hati dengan Allah.<sup>160</sup>

Jadi, nilai ibadah adalah alat yang digunakan dalam rangka kita memperbaiki akhlak dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Setiap proses pernikahan dimulai dari persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan adat jawa pun terdapat nilai-nilai pendidikan Islam atau ada kaitannya dengan Islam utamanya nilai ibadah. Nilai ibadah dapat kita lihat pada saat prosesi *wijik sekar setaman* atau mencuci kaki pengantin laki-laki. Sebagaimana diungkapkan oleh tokoh agama Desa Ngentrong, Pak Bilal menjelaskan:

---

<sup>157</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>158</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

<sup>159</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>160</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

Begini mbak, bakti perempuan terhadap suami disimbolkan perempuan atau si istri mencuci kaki suami selesai menginjak telur. Jadi bakti perempuan itu termasuk ibadah mbak.<sup>161</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Mbah Jiono bahwa:

*Bar ngidek endog sikil e manten lanang diisuhi nganggo kembang setaman, supoyo kasih sayang e wong wedok karo wong lanang ben iso terus, paribasane muleh soko kantor dicepot sepatune. Bar kui manten lanang bantu ngadek manten wedok sinambi megang tangan e manten wedok. Lanjut prosesine diubengne kae ben eleng neng omah, mubenge yo kudu miurut lakune dino.*

(Setelah menginjak telur, pengantin laki-laki dibasuh kakinya dengan bunga setaman, supaya kasih sayang perempuan kepada laki-laki atau suami biar nambah terus, diibaratkan pulang dari kantor istri menyopot sepatu suami. Setelah itu pengantin laki-laki membantu berdiri dengan memegang tangan pengantin perempuan. Lalu prosesi mengelilingi bokor biar teringat rumah, mengelilingi pun harus sesuai hari).<sup>162</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* sebagai berikut:

Prosesi *wijik sekar setaman* atau mencuci kaki pengantin laki-laki memiliki makna salah satunya adalah kebaktian atau ketaatan seorang istri kepada suami yang disimbolkan pengantin perempuan membasuh dan mencuci kaki suami. Kebaktian seorang istri inilah yang bernilai ibadah mbak.<sup>163</sup>

Sedangkan untuk hasil wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat setempat sebagai berikut:

Mencuci kaki itu bakti istri kepada suami, dan menurut saya itu termasuk ibadah mbak.<sup>164</sup>

---

<sup>161</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>162</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>163</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

<sup>164</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam prosesi *wijik sekar setaman* atau mencuci kaki mengandung nilai ibadah. Hal itu memang terlihat jelas jika dilihat maknanya bahwa membasuh kaki diibaratkan bakti istri kepada suami.

Hal itu sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh pada gambar 4.8 di lampiran. Gambar 4.8 menggambarkan saat prosesi *wijik sekar setaman* yaitu pengantin perempuan mencuci kaki kanan pengantin laki-laki. Mencuci kaki pengantin laki-laki itu sebagai bakti, dan kita ketahui bahwa bakti kepada suami bernilai ibadah apabila diniatkan dengan tulus untuk berbakti dan membuat suami merasa senang.

Selain bernilai aqidah, dalam prosesi *kacar-kucur* juga bernilai ibadah. Sebagaimana diungkapkan oleh Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* dalam kutipan wawancara berikut ini:

Kewajiban suami itu salah satunya memberikan nafkah. Hal itu terdapat dalam prosesi *kacar-kucur*, untuk isinya seperti yang sudah saya jelaskan tadi mbak, tetapi selain mengandung nilai akidah, dalam prosesi *kacar-kucur* ini juga mengandung nilai ibadah.<sup>165</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan tokoh agama setempat, Pak Bilal mengatakan:

Waktu prosesi *kacar-kucur* pengantin laki-laki menuangkan beras dan lainnya itu simbol bahwa suami harus mencari nafkah untuk istrinya, niat minta pada Allah dengan bismillah supaya dapat rezeki halal dan dapat dihitung ibadah.<sup>166</sup>

Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* juga mengatakan bahwa:

---

<sup>165</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

<sup>166</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

*Kacar-kucur* ini selain mengandung nilai akidah, juga mengandung nilai ibadah mbak. Kenapa? Karena seperti yang sudah saya jelaskan di awal maknanya suami memberikan nafkah kepada istri, dan itu termasuk ibadah.<sup>167</sup>

Sedangkan menurut masyarakat setempat mengatakan:

*Kacar-kucur* juga termasuk nilai ibadah mbak, karena suami menag wajib menafkahi istrinya.<sup>168</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa makna yang terkandung dalam prosesi *kacar-kucur* adalah tanggung jawab suami mencari nafkah untuk istri itu termasuk ibadah, serta kejujuran tercermin dari penyerahan seluruh penghasilan. Istri yang menerima nafkah dari suami harus hati-hati dalam mengolahnya.

Selain mencuci kaki dan *kacar-kucur*, prosesi yang bernilai ibadah adalah menjemput besan. Mas Arik selaku pembawa acara pernikahan atau *condro manten* mengatakan:

Prosesi menjemput besan dimulai dari kedua mempelai pengantin berdiri memberikan ucapan selamat datang atas kedatangan ayah ibu dari pengantin laki-laki. Kedua orang tua berjabat tangan dan dipersilahkan duduk di kursi yang sudah disediakan. Kedua orang tua pengantin harus rukun dan menjaga silaturahmi karena silaturahmi bernilai ibadah.<sup>169</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan yang pernyataan Pak Bilal bahwa:

Dalam prosesi menjemput besan ini ada makna bahwa kedua keluarga harus menjaga silaturahmi. Kita ketahui bahwa silaturahmi ini juga merupakan ibadah. Begitu mbak.<sup>170</sup>

---

<sup>167</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>168</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>169</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

<sup>170</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

Hal senada juga disampaikan oleh Mbah Jiono dukun manten atau *dongke*, beliau mengungkapkan:

Begini mbak, menjemput besan untuk naik ke tempat acara pengantin memiliki makna silaturahmi antara kedua keluarga. Silaturahmi merupakan salah satu ajaran dalam agama Islam, dan ajaran tersebut bernilai ibadah.<sup>171</sup>

Tokoh masyarakat setempat menambahkan:

*Tilik mertui* atau menjemput besan itu istilahnya menjalin silaturahmi kedua keluarga mbak, jadi kedua keluarga harus rukun.<sup>172</sup>

Prosesi menjemput besan ini tujuannya agar kedua keluarga tetap menjalin silaturahmi dan didalamnya mengandung nilai ibadah.

Hal itu juga sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh pada gambar 4.9 di lampiran. Gambar 4.9 menggambarkan saat prosesi menjemput besan. Orang tua dari pengantin perempuan berjabat tangan dengan orang tua dari pengantin laki-laki, sedangkan kedua pengantin berdiri memberikan ucapan selamat datang.

Nilai ibadah juga terdapat dalam prosesi *sungkeman*. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Bilal, tokoh agama setempat dalam kutipan wawancara berikut ini:

Begini mbak, prosesi *sungkeman* ini juga mengandung nilai ibadah, karena meminta maaf kepada kedua orang tua adalah sebagai bentuk ibadah dan salah satu bentuk dari *birrulwalidain*.<sup>173</sup>

Penjelasan yang hampir sama juga diberikan oleh dukun manten atau *dongke*, Mbah Jiono menjelaskan:

---

<sup>171</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020  
<sup>172</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>173</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

Bernilai ibadah mbak prosesi *sungkeman* kepada orang tua pengantin perempuan dan orang tua pengantin laki-laki. Mereka yang sudah mendidik dan membesarkan, maka kita sepatutnya harus berbakti.<sup>174</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* sebagai berikut:

*Sungkeman* atau *sungkem* itu sebenarnya simbol kedua pengantin mengucapkan terima kasih dan meminta maaf karena semenjak dilahirkan sampai mereka menikah sudah dididik dan dibesarkan.<sup>175</sup>

Masyarakat setempat juga menjelaskan:

*Sungkeman* tanda bakti permintaan maaf kita kepada orang tua mbak. Kalau dalam bahasanya itu birulwalidain dan meminta restu.<sup>176</sup>

Berdasarkan beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa prosesi sungkeman selain bernilai akidah juga bernilai ibadah. Sungkeman melambangkan seorang anak meminta restu dan mengucapkan terima kasih karena dari kecil hingga dewasa sudah dididik dan dibesarkan sampai menikah. Biasanya ada beberapa yang diiringi rasa haru.

Dalam tahap awal sebelum akad nikah berlangsung yakni tahap persiapan biasanya ada prosesi nontoni. Setelah pihak calon besan menyetujui artinya lamarannya diterima, pembicaraan bisa dilanjutkan. Dalam acara ini calon pengantin perempuan secara tidak langsung dipertontonkan kepada calon mertua dan pengikutnya. Nilai ibadah juga terdapat dalam prosesi *nontoni*. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Bilal tokoh agama setempat, beliau mengatakan:

---

<sup>174</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>175</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

<sup>176</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020



*Nontoni* itu upaya lebih mengenal calon pengantin perempuan. Kalau zaman dahulu selalu dilaksanakan dan terkesan resmi, sekarang pun masih ada tapi hanya beberapa. Karena zaman sekarang mayoritas laki-laki dan perempuan sudah bisa mengenal calonnya sendiri. Dalam prosesi *nontoni* ini kedua keluarga saling berkenalan dan juga menjalin silaturahmi. Silaturahmi termasuk nilai ibadah.<sup>177</sup>

Penjelasan yang hampir sama juga diberikan oleh dukun *manten* atau *dongke*, Mbah Jiono menjelaskan:

Prosesi *nontoni* bernilai ibadah mbak. Perkenalan antara calon pengantin laki-laki dan perempuan otomatis keluarga juga berkenalan dan menjalin silaturahmi untuk menuju jenjang selanjutnya mbak.<sup>178</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* sebagai berikut:

*Nontoni* itu proses calon pengantin laki-laki untuk mengenal calon pengantin perempuan. Mayoritas sekarang calon pengantin mengenal sendiri, tapi ada juga beberapa yang diperkenalkan atau melalui perijodohan.<sup>179</sup>

Masyarakat setempat juga mengatakan bahwa:

*Nontoni* masih ada untuk saat ini, tapi jarang mbak. Karena banyak remaja yang sudah mengenal sendiri calon pasangannya..<sup>180</sup>

Dalam prosesi *nontoni* itu didalamnya mengandung nilai ibadah. Kenapa nilai ibadah? Karena dalam *nontoni* ini calon pengantin laki-laki berusaha mengenal calon pengantin perempuan dengan resmi bahkan melalui perijodohan, tetapi kalau sekarang mayoritas sudah mengenal sendiri. Dalam prosesi *nontoni* ini sekaligus berkenalan dengan calon

---

<sup>177</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>178</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun *manten* atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>179</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

<sup>180</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

mertua. Tujuannya adalah ta'aruf dari kedua pihak belah pihak keluarga serta mewujudkan keakraban dan menjalin silaturahmi, dan kita ketahui silaturahmi bernilai ibadah.

### **c. Internalisasi Nilai Akhlak dalam Proses Persiapan Dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa**

Kita ketahui bahwa nilai pendidikan Islam salah satunya adalah nilai akhlak. Akhlak menjadi masalah yang sangat penting, sebab dalam akhlak terdapat norma-norma yang dapat menentukan baik atau buruk pribadi manusia. Seperti yang sudah dikatakan oleh Pak Bilal, selaku tokoh agama Desa Ngentrong. Beliau menjelaskan:

Akhlak itu penting mbak, karena dapat menentukan baik dan buruk kualitas pribadi manusia.<sup>181</sup>

Mas Arik pembawa acara pernikahan atau *condro manten* juga mengatakan hal yang sama bahwa:

Menjaga hubungan baik antara manusia dengan Allah, dan manusia dengan sesamanya itu akhlak dalam keluarga.<sup>182</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan dukun manten atau *dongke*, beliau menjelaskan:

Nilai akhlak ini dapat kita lihat dari perbuatan manusia, jadi melalui ini lah dapat kita lihat baik dan buruk manusia.<sup>183</sup>

Mbah Sir, tokoh masyarakat menambahkan:

Akhlak itu perbuatan manusia dalam keadaan sadar, atas kemauan sendiri, dan bukan perbuatan pura-pura.<sup>184</sup>

---

<sup>181</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>182</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

<sup>183</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

Dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak itu upaya menjaga hubungan baik antara manusia dengan Allah. Serta menjaga hubungan manusia dengan sesamanya. Karena akhlak dapat dinilai dari perbuatan dan tingkah laku kita.

Prosesi mencuci kaki ini terdapat makna simbolik yang menggambarkan nilai akhlak seorang istri yaitu menghargai dan menghormati suami. Menurut Mas Arik bahwa:

Dalam prosesi ini pengantin perempuan mencuci kaki kanan pengantin laki-laki. Menghormati seorang suami merupakan akhlak yang mulia dan terpuji. Akhlak tersebut disimbolkan dengan isyarat menundukkan kepala dan mencuci kaki dengan lembut mbak.<sup>185</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Mbah Jiono bahwa:

*Wijik sekar setaman* atau mencuci kaki termasuk akhlak kepada suami mbak, karena istri membasuh kaki suami.<sup>186</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Pak Bilal tokoh agama setempat. Menurut beliau bahwa:

Nilai akhlak terdapat dalam prosesi mencuci kaki pengantin laki-laki mbak. Jelas karena maknanya dalam prosesi ini menghargai dan menghormati suami.<sup>187</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh masyarakat setempat bahwa:

Mencuci kaki pengantin laki-laki merupakan bakti, menghargai, menghormati suami. Menghormati suami merupakan akhlak yang mulia dan terpuji.<sup>188</sup>

---

<sup>184</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>185</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

<sup>186</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>187</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>188</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

Berdasarkan penjelasan tersebut dalam prosesi mencuci kaki ini juga terdapat makna yang menggambarkan nilai akhlak seorang istri yaitu menghargai dan menghormati suami. Dapat dilihat pada saat istri mencuci kaki dengan lembut, disertai menunduk. Bentuk kepatuhan dan ketundukan kepada suami harus ditanamkan kepada seorang istri, supaya nantinya tidak menjadi istri yang suka menentang suami.

Nilai akhlak juga terdapat dalam prosesi sungkeman. Mas Arik selaku pembawa acara pernikahan atau *condro manten* menjelaskan mengenai nilai akhlak yang terdapat dalam prosesi sungkem. Menurut beliau bahwa :

Seperti yang sudah saya jelaskan tadi mbak, sungkeman itu bakti kepada orang tua dan permohonan doa restu. Berbakti dan menghormati orang tua itu juga merupakan akhlak terpuji dan termasuk ajaran dalam agama Islam.<sup>189</sup>

Penjelasan yang hampir sama diungkapkan oleh Pak Bilal, tokoh agama setempat dalam kutipan wawancara berikut ini:

*Koyok sing tak jelasne maeng mbak, sungkem tanda bakti dateng tiyang sepah.*

(Seperti yang sudah saya jelaskan tadi mbka, sungkem tanda kebaktian kita ke orang tua). Selain bernilai akidah dan ibadah, sungkeman ini juga mengandung nilai akhlak.<sup>190</sup>

Senada yang diungkapkan oleh oleh dukun manten atau *dongke*,

Mbah Jiono menjelaskan:

*Prosesi sungkeman ugi enek nilai akhlak, yaiku akhlak anak marang tiyang sepah, hormat, ngehargai tiyang sepah.*

---

<sup>189</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

<sup>190</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

(Prosesi sungkeman mengandung nilai akhlak, yaitu akhlak anak terhadap orang tua, menghormati, dan menghargai orang tua atau yang lebih tua). Simbolnya mulai pengantin laki-laki melepas slop, keris yang dipakai, setelah itu melaksanakan sungkeman. Kalau sungkeman sudah selesai maka slop dan keris dipakai lagi.<sup>191</sup>

Masyarakat setempat juga menjelaskan:

Prosesi saat kedua pengantin minta maaf kepada kedua orang tua pengantin, menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang itulah makna simbolik dari sungkeman.<sup>192</sup>

Jadi, dalam prosesi sungkeman mengandung nilai akhlak yakni seorang anak harus hormat dan menghargai orang tua atau yang lebih tua intinya *birrulwalidain*. Berbakti dan menghormati orang tua merupakan akhlak terpuji dan termasuk ajaran dalam agama Islam.

Hal itu sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh pada gambar 4.10 di lampiran. Gambar 4.10 menggambarkan prosesi sungkeman kepada kedua orang tua pengantin laki-laki. Sungkeman itu selain kepada orang tua dari pengantin perempuan juga sungkem kepada orang tua pengantin laki-laki. Jadi pada saat prosesi sungkeman ini pengantin perempuan berjalan di depan diikuti oleh pengantin laki-laki, lalu jongkok, setelah itu bergantian agar keduanya juga sungkem kepada ayah ibu masing-masing.

Selain prosesi pada tahap pelaksanaan atau *temu manten*, nilai akhlak juga ada dalam tahap persiapan yakni prosesi *nglamar*. Mbah Jiono menjelaskan:

---

<sup>191</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>192</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

*Bibar nontoni, biasane lek wes cocok dilanjutne nglamar. Nglamar iki biasane nunjuk utusan pihak laki-laki supaya nek omah e wong wedok.*

(Setelah nontoni, biasanya kalau sudah cocok dilanjutkan *nglamar*. *Nglamar* ini biasanya dilakukan oleh utusan dari pihak laki-laki agar datang ke rumah perempuan yang mau di lamar). Acara ini bisa sederhana atau mewah, tergantung kedua belah pihak keluarga.<sup>193</sup>

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Pak Bilal, tokoh agama setempat. Menurut beliau bahwa:

*Nglamar* itu sebenarnya ada tujuannya. Tujuannya yakni bukti keseriusan seseorang dalam menjalankan sunnah Rosul. Nilai pendidikan Islamnya adalah akhlak terhadap Rasulullah yaitu menjalankan sunnahnya.<sup>194</sup>

Hal ini didukung wawancara kepada Mas Arik yang mengatakan:

Acara *nglamar* ini bisa dibuat sederhana atau meriah, biasanya kalau yang meriah atau mewah itu sekaligus melaksanakan tunangan (tukar cincin). Secara tidak langsung *nglamar* ini mengandung nilai akhlak, yakni kepada Rasul karena bukti kesungguhan seseorang dalam menjalankan sunnah rasul.<sup>195</sup>

Mbah Sir mengatakan bahwa:

*Zaman biyen bar nontoni, cocok, langsung sisetan. Tapi saiki biasane karo acara tunangan utawa tukar cincin sing meriah.*  
(Zaman dahulu setelah nontoni, cocok, langsung peningsetan. Tetapi sekarang biasanya dengan acara tunangan atau tukar cincin yang meriah).<sup>196</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pada acara *nglamar* ini adalah memantapkan pembicaraan serta menetapkan hari H tentang rencana dan acara selanjutnya antara kedua belah pihak keluarga. Ini

---

<sup>193</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>194</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>195</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020

<sup>196</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

merupakan bukti keseriusan seseorang dalam menjalankan sunnah rasul. Jadi *nglamar* termasuk akhlak terhadap Rasulullah yaitu menjalankan sunnahnya. Biasanya ada yang dilaksanakan dengan mewah yakni dengan tukar cincin, ada juga yang dilaksanakan dengan sederhana yang penting sesuai dengan tujuan di awal, menuju pernikahan.

Dalam rangkaian prosesi pernikahan ada makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Karena kita ketahui semakin canggih teknologi dan komunikasi setiap acara apakah masyarakat yang tinggal di Desa Ngentrong mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam setiap prosesi pernikahan? Mbah Jiono selaku dukun manten atau *dongke* mengatakan bahwa:

Mayarakat Desa Ngentrong mayoritas mengetahui maknanya mbak, tapi ya ada beberapa yang tidak mengetahui.<sup>197</sup>

Hal ini didukung wawancara kepada tokoh masyarakat setempat.

Beliau menjelaskan:

Ada yang mengerti, ada yang tidak mbak. Kalau yang masih remaja belum mengerti mbak.<sup>198</sup>

Masyarakat Desa Ngentrong mayoritas mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam pernikahan adat jawa. Namun juga ada yang belum mengetahui dan mengerti, seperti remaja. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena semakin maju zaman dan berkembang teknologi dan komunikasi. Tetapi hal ini jangan dibiarkan, meskipun semua serba maju,

---

<sup>197</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>198</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

adat jawa harus tetap dijaga, dilestarikan, tetap dilaksanakan. Mbah Jiono mengatakan bahwa:

Yang harus menjaga pernikahan adat jawa agar tidak tergerus zaman ya kita ini mbak, masyarakat setempat. Dengan terus melaksanakan prosesi tersebut.<sup>199</sup>

Hal ini didukung wawancara tokoh masyarakat setempat. Beliau menjelaskan:

Ya warga sini mbak, semuanya harus ikut menjaga, melestarikan agar tidak hilang termakan zaman.<sup>200</sup>

Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong menjelaskan bahwa:

Masyarakat Desa Ngentrong yang harus menjaga, melestarikan adat jawa, khususnya pernikahan adat jawa. Dengan cara tetap melaksanakan pada saat pernikahan, karena ya kita tinggal di jawa mbak, dan sudah saya jelaskan tadi dalam setiap prosesi ada kaitannya dengan nilai pendidikan Islam.<sup>201</sup>

Penjelasan yang hampir sama juga diberikan oleh pembawa acara atau *condro manten*, beliau mengatakan:

Sebenarnya kita semuanya anak-anak muda yang hidup sekarang ini diharapkan ikut melestarikan adat jawa, walaupun tidak mengetahui sama sekali.<sup>202</sup>

Dari beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kita semua yang tinggal di jawa ini harus melestarikan adat jawa, utamanya pernikahan adat jawa. Supaya tidak mudah hilang dan tergerus zaman.

---

<sup>199</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Jiono, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>200</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sir, tokoh masyarakat Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>201</sup>Hasil wawancara dengan Pak Bilal, tokoh agama Desa Ngentrong, pada tanggal 6 Juni 2020

<sup>202</sup>Hasil wawancara dengan Mas Arik, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 11 Juni 2020



## 2. Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung

Masyarakat Jawa yang mayoritas Islam dan umumnya pernikahannya dengan adat Jawa. Masyarakat Jawa dikenal religius dalam setiap aktifitas dipengaruhi alam pikiran yang bersifat spiritual dan selalu menggunakan adat Jawa. Pak Dewo mengatakan bahwa:

Masyarakat Jawa itu biasa menggunakan budaya dan adat Jawa dalam setiap aktifitasnya. Masyarakat Jawa juga lebih menonjolkan nilai-nilai religius dalam setiap kegiatan.<sup>203</sup>

Penjelasan yang hampir sama juga diberikan oleh tokoh agama Desa Pelem, Pak Wito menjelaskan:

Menurut saya masyarakat Jawa itu penuh dengan tradisi Jawa mbak, contohnya pernikahan, disitu mulai dari awal sampai akhir serba Jawa.<sup>204</sup>

Hal ini didukung wawancara kepada tokoh masyarakat setempat. Beliau menjelaskan:

Orang Jawa ya seperti saya dan mbak ini, kegiatan mayoritas menggunakan adat Jawa.<sup>205</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat Jawa itu dalam beraktifitas mayoritas menggunakan budaya dan adat Jawa. Karena kita juga bertempat tinggal di Jawa.

Masyarakat Jawa atau orang Jawa tentu berhubungan juga dengan pernikahannya. Menurut Pak Dewo pembawa acara pernikahan atau *condro manten* lain. Beliau menuturkan sebagai berikut:

---

<sup>203</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

<sup>204</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>205</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

Pernikahan adat jawa itu pernikahan yang biasanya upacaranya menggunakan adat jawa. Apalagi kalau masih ada keturunan keraton, lengkap dan lama rangkaian pernikahannya. Jika disuatu daerah orang-orangnya banyak orang jawa, pasti dalam pernikahannya menggunakan adat jawa.<sup>206</sup>

Penjelasan yang hampir sama juga diberikan oleh Pak Wito tokoh agama Desa Pelem, beliau mengatakan bahwa:

Pernikahan adat jawa ya rangkaian pernikahannya menggunakan adat jawa. Selain itu, di Desa ini sebelum melaksanakan acara pernikahan kadang mengadakan pengajian kecil-kecilan, yasinan dan di setiap rangkaiannya juga ada maknanya.<sup>207</sup>

Hal ini didukung wawancara kepada tokoh masyarakat setempat. Beliau menjelaskan:

Pernikahan di Desa Pelem menggunakan adat jawa. Pernikahan adat jawa itu selain orangnya memang orang jawa ya rangkaian serta bajunya juga jawa.<sup>208</sup>

Mbah Sajirin selaku dukun manten mengungkapkan bahwa:

Pernikahan yang sudah terlaksana di Desa Pelem ini selalu menggunakan adat jawa mbak. Karena di desa ini ya orang jawa, bahkan kalau menurut saya itu masih kental.<sup>209</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa pernikahan adat jawa merupakan pernikahan yang di dalamnya itu mulai prosesi, perlengkapan, bajunya menggunakan adat jawa.

---

<sup>206</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

<sup>207</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>208</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>209</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dukuu manten*, pada tanggal 3 Juni 2020

**a. Internalisasi Nilai Aqidah dalam Proses Persiapan dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa**

Dalam setiap prosesi, dimulai dari persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan adat jawa pun terdapat nilai-nilai pendidikan Islam atau ada kaitannya dengan Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem dalam kutipan wawancara berikut ini:

Bagi teman-teman muda banyak yang salah paham mbak. Dalam pernikahan adat jawa banyak simbol atau lambang. Setelah saya pelajari walaupun otodidak ternyata nenek moyang kita itu pintar, luar biasa sudah dari para wali. Jadi ajaran Islam masuk di Indonesia tidak bimsalabim, tetapi melalui perjalanan panjang. Tentunya kita pahami sebelumnya kan sudah ada keyakinan masyarakat kita. Nah dengan adanya keyakinan itu para wali memasukkan itu secara halus. Misalnya dalam pernikahan adat jawa, sebelum masuk ke prosesi akad nikah biasanya ada siraman, siraman itu sesuci. Di dalam siraman jelas ada doa-doanya yang diyakini dahulu, sekarang doa-doa Islam dibawa kesana atau dalam artian dipadukan. Kemudian pakaian atau busana yang dipakai manten pun lambat laun banyak yang berjilbab.<sup>210</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan Pak Dewo pembawa acara pernikahan atau *condro manten* sebagai berikut:

Begini mbak, jika dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam itu memang ada kaitannya mbak. Para wali memasukkan ajaran Islam itu secara halus, tidak memaksa, ada cara tertentu. Contohnya saat menjelang acara pernikahan diadakan slametan.<sup>211</sup>

Dapat disimpulkan bahwasannya pernikahan dengan menggunakan adat jawa itu setiap rangkaian acaranya selalu ada kaitannya dengan Islam. Dapat kita lihat pada saat sebelum acara pernikahan ada pengajian, tahlilan, atau slametan mengundang tetangga sekitar rumah.

---

<sup>210</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>211</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

Nilai pendidikan Islam terdiri dari nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Untuk yang pertama yang di bahas tentang nilai aqidah. Nilai aqidah itu keyakinan kita kepada Allah. Seperti yang sudah dikatakan oleh Pak Wito, selaku tokoh agama Desa Pelem. Beliau menjelaskan:

Aqidah itu percaya Allah berkuasa atas segalanya. Jadi nilai aqidah itu tidak cukup hanya percaya akan adanya Allah, tetapi harus tertanam di hati dengan kokoh.<sup>212</sup>

Pak Dewo pembawa acara pernikahan atau *condro manten* juga mengatakan hal yang sama yakni:

Keimanan atau sering disebut aqidah itu meyakini bahwa Allah SWT maha kuasa atas segalanya.<sup>213</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan dukun manten atau *dongke*, beliau menjelaskan:

Percaya bahwa Allah yang berkuasa dan menciptakan semua yang ada di dunia ini.<sup>214</sup>

Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem menambahkan:

Mancep atau tertanam di hati kita serta yakin bahwa Allah yang menciptakan,menentukan sesuatu.<sup>215</sup>

Nilai aqidah itu adalah wajib tertanam dan diyakini, karena Allah lah yang berkuasa dan mengatur semuanya, apapun itu. Meskipun manusia sudah berusaha tetap Allah lah yang mengatur dan menentukan semuanya yang ada di dunia ini.

---

<sup>212</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>213</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

<sup>214</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dukun manten*, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>215</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

Dalam pernikahan adat Jawa pasti ada proses mulai awal sampai akhir. Mbah Sajirin selaku dukun *manten* atau *dongke* menjelaskan:

Proses persiapan pernikahan adat Jawa di Desa Pelem itu dimulai dari *nontoni* alias mengenal atau melihat, lalu *nglamar*, *peningsetan*, *gethak dina*, dipersiapkan apa-apa yang dibutuhkan. Kemudian proses pelaksanaannya mulai *ijab qabul* dan *temu manten*. Dalam *temu manten* ini ada beberapa prosesi. Saat pengantin laki-laki dan perempuan bertemu dan berhadapan langsung pada jarak sekitar dua meter mereka akan berhenti diberi minum air putih dalam kendi oleh dukun *manten* secara bergantian dan setelah itu melempar *gantel*. Lalu pengantin laki-laki melakukan tahapan menginjak telur ayam hingga pecah dengan telapak kaki kanannya. Kemudian *wijik sekar setaman*. Selanjutnya kedua pengantin mengelilingi tempat atau bokor yang dipakai untuk basuh kaki. Kemudian tukar kembar mayang, dimana salah satu orang yang membawa kembar mayang dari pihak pengantin perempuan menukarkan kembar mayang kepada pembawa kembar mayang dari pengantin laki-laki. Setelah itu kedua pengantin berdiri berdampingan dan bergandengan tangan, dengan posisi pengantin laki-laki sebelah kanan, pengantin perempuan sebelah kiri. Kemudian ayah pengantin perempuan berjalan di depan kedua pengantin menuju kursi pengantin. Ibu pengantin perempuan berjalan di belakang kedua pengantin sambil menutupi pundak kedua pengantin dengan kain *sindhur*. Mereka berjalan menuju kuade atau dekor. Setelah itu upacara *bobot timbang* atau *pangkon* dimana ayah pengantin perempuan duduk di tengah-tengah diantara pengantin laki-laki dan perempuan.<sup>216</sup>

Lebih lanjut Mbah Sajirin menambahkan:

Lalu upacara *tanem jero* atau *nandur*, dimana ayah pengantin perempuan ini berdiri berhadapan dengan pasangan pengantin di depan kursi pelaminan. Sang ayah memegang bahu kanan pengantin laki-laki dan bahu kiri pengantin perempuan dengan cara menekan bahu kedua pengantin secara bersama-sama kemudian kedua pengantin duduk. Selanjutnya upacara *kacar-kucur*, dimana kedua pengantin laki-laki menuangkan kain/ kantong tikar yang berisi beras kuning, macam biji-bijian, kacang-kacangan, beras, beberapa jenis uang logam dan lain-lain kepada istri, kemudian istri menerimanya dan kedua pengantin menitipkan kepada ibu pengantin perempuan. Setelah itu dulangan (*dhahar kembul*) lalu minum. Kemudian besan datang berkunjung dan ayah ibu pengantin perempuan menyambut kedatangan besan berdua

---

<sup>216</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun *manten* atau *dukun manten*, pada tanggal 3 Juni 2020

ini disebut upacara *mertui*. Selanjutnya sungkeman, yaitu pengantin laki-laki dan perempuan datang menghadap ayah dan ibu dari kedua keluarga. Lalu resepsi, diantaranya acara pembukaan, sambutan, foto-foto, makan-makan, dan doa.<sup>217</sup>

Pernyataan senada juga diberikan oleh pembawa acara pernikahan atau *condro manten*. Pak Dewo menjelaskan :

Begitu mbak, dimulai dari nontoni alias mengenal atau melihat, lalu *nglamar*, *peningsetan*, menentukan hari, dipersiapkan semuanya. Kemudian proses pelaksanaannya dimulai dari akad nikah dan *panggih*. Dalam *panggih* ini ada beberapa prosesi. Mulai *balang gantal*. Lalu pengantin laki-laki melakukan tahapan *ngidek tigan*, Kemudian *wijik sekar setaman* dimana pengantin perempuan mencuci kaki kanan pengantin laki-laki yang baru saja untuk menginjak telur dengan air bunga setaman. Berikutnya kedua pengantin mengelilingi bokor. Kemudian tukar kembar mayang, Setelah itu kedua pengantin berdiri berdampingan dan bergandengan tangan, dengan posisi pengantin laki-laki sebelah kanan, pengantin perempuan sebelah kiri. Kemudian ayah pengantin perempuan berjalan di depan kedua pengantin menuju kursi pengantin. Ibu pengantin perempuan berjalan di belakang kedua pengantin sambil menutupi pundak kedua pengantin dengan kain *sindhur*. Mereka berjalan menuju kuade atau dekor. Setelah sampai di dekor, melaksanakan upacara *bobot timbang*. Lalu upacara *tanem jero* atau nandur, dimana ayah pengantin perempuan berdiri berhadapan dengan pasangan pengantin di depan kursi pelaminan. Sang ayah memegang bahu kanan pengantin laki-laki dan bahu kiri pengantin perempuan dengan cara menekan bahu kedua pengantin secara bersama-sama sampai kedua pengantin duduk. Prosesi selanjutnya adalah *kacar kucur*.<sup>218</sup>

Lebih lanjut Pak Dewo menambahkan:

Setelah itu dulangan, kedua pengantin makan bersama dan saling menyuapi lalu minum. Kemudian *mertui*, yaitu besan datang berkunjung dan ayah ibu pengantin perempuan menyambut kedatangan besan, lalu *sungkeman*. Kemudian acara pembukaan, sambutan-sambutan, pasrah-pasrah, dan biasanya ada sholawatan atau menikmati hiburan yang disuguhkan tuan rumah, foto-foto, makan-makan, doa, penutup. Beberapa hari kemudian atau besoknya biasanya

---

<sup>217</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dukun manten*, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>218</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

ada acara ngunduh pengantin di rumah mempelai laki-laki, ada yang sederhana, ada yang dilaksanakan dengan mewah.<sup>219</sup>

Jadi kalau diurutkan itu mulai dari tahap persiapan dimana ada *nontoni, nglamar, peningsetan, gethak dina*. Lalu ke tahap pelaksanaan yaitu mulai akad nikah kemudian ke prosesi *temu manten* yang di dalamnya ada *balang gantal, ngidek tigan, wijik sekar setaman, tukar kembar mayang, sindhur, bobot timbang, tanam jero, dhahar kembang, mertui, dan sungkeman*. Kalau untuk sesudahnya itu pembukaan, sambutan-sambutan, hiburan dari tuan rumah, makan-makan, doa, penutup, ngunduh pengantin di rumah pengantin laki-laki.

Nilai aqidah ada dalam rangkaian pernikahan adat jawa. *Balang gantal* atau melempar sirih pada prosesi awal *temu manten* dari rangkaian pelaksanaan pernikahan adat jawa. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem. Menurut beliau bahwa:

Gantal itu suruh, dan suruh tersebut walaupun beda keduanya, tetapi kalau sudah digigit itu rasanya sama. Jadi kedua pengantin itu sama, artinya kalau sudah menjalin rumah tangga, punya niat berkeluarga, punya misi yang sama untuk membangun rumah tangga yang penuh kebahagiaan dan kemulyaan yang tidak hanya selintas dunia saja, tetapi di dunia dan akhirat.

*Biasane lek di condro iku ngantos dumuginipun kaken-kaken ninen-ninen sampek dumuginipun tekaning pati.*

(Biasanya penyandra pengantin dalam acara pelaksanaan pernikahan itu bilang sampai kakek-kakek dan nenek-nenek dan sampai ajal menjemput).<sup>220</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* sebagai berikut:

---

<sup>219</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

<sup>220</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

*Godong suruh lek mlumah utowo diurepne kui bedo, tapi lek dicokot rasane podo. Makane wong lanang lan wong wedok senajan duwe perbedaan dewe-dewe, tapi tetep duweni misi podo bangun bebrayan dumuginipun tekaning pati.*<sup>221</sup>

(Daun suruh kalau dilihat dari atas ataubaliknya itu berbeda, tetapi kalau digigit rasanya sama. Walaupun laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, tetapi tetap mempunyai misi yang sama membangun rumah tangga sampai ajal menjemput).

Menurut Mbah Sajirin, selaku dukun manten atau *dongke*, beliau mengatakan bahwa:

Orang yang sudah menikah itu bersatu jiwa raga mereka, bersatunya hati, jadi satu supaya bisa rukun.<sup>222</sup>

Tokoh masyarakat setempat menjelaskan bahwa:

Gantal alias daun sirih walaupun beda keduanya, tetapi kalau sudah digigit itu rasanya sama. Diibaratkan laki-laki dan perempuan walaupun memiliki perbedaan, tetapi mempunyai misi yang sama membangun rumah tangga.<sup>223</sup>

Penjelasan beberapa informan di atas menunjukkan bahwa prosesi *balang gantal* atau melempar sirih mengandung nilai aqidah dalam pernikahan adat Jawa. Kedua pengantin harus yakin bahwa dalam berumah tangga itu harus saling memahami, menghargai, mempunyai tujuan yang sama, walaupun awalnya berbeda, tapi dengan dipertemukan dan menikah ini diharapkan tujuannya sama.

Hal tersebut sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh pada gambar 4.11 di lampiran. Gambar 4.11 menggambarkan prosesi saat pengantin perempuan *balang gantal* atau melempar sirih, jika zaman

---

<sup>221</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

<sup>222</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dukun manten*, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>223</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020



dahulu pengantin laki-laki yang *balang gantal* duluan, kemudian pengantin perempuan membalas *balang gantal*. Tetapi mayoritas saat ini dari beberapa acara *panggih* atau *temu manten*, kedua pengantin berebut melempar sirih duluan, namun demikian maknanya tetap sama.

Nilai aqidah pun juga ada dalam prosesi *ngidek tigan* atau *wiji dadi*. Prosesi *ngidek tigan* atau *wiji dadi* merupakan simbol kesadaran bahwa manusia hanyalah makhluk yang hanya bisa berusaha dan Tuhan yang menentukan. Keyakinan tersebut harus ditanamkan pada awal membina rumah tangga. Mbah Sajirin menjelaskan:

*Ngidek tigan iku manten wedok ngidek endog sampek endog pecah, kadang dirayah wong ben ndang due anak.*

(Menginjak telur itu pengantin perempuan menginjak telur sampai telur pecah, terkadang direbut orang atau tetangga agar segera mempunyai keturunan atau anak).<sup>224</sup>

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Pak Wito, tokoh agama setempat. Menurut beliau bahwa:

Ada lagi *ngidek tigan*, disitu ada bokor kencono itu disitu ada obo rampen ya wangi-wangian berbagai bunga, karena apa? Sebetulnya karena di dalam Islam Allah menyukai bau-bau yang wangi-wangi. Nah disitu ada telur, ada putih telur, disamping itu ada kuning telur. Di dalam telur ada benih, mengharapkan punya keturunan setelah bertemu akhirnya disitu ada bibit kawit/ ada keturunan, ada penerusnya yaitu berupa anak. Kemudian di dalam telur ada warna putih, kesucian atau tresno sing suci, akhirnya muncul sebuah anak yang diharapkan sholeh sholekhah. Intinya dalam hal ini manusia yang berusaha dan Tuhan yang menentukan atas segalanya.<sup>225</sup>

Hal ini didukung oleh wawancara kepada tokoh masyarakat setempat yang mengatakan:

---

<sup>224</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dukun manten*, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>225</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

Prosesi *ngidek tigan* atau *wiji dadi* itu simbol manusia hanya dapat berusaha dan Allah yang menentukan, percaya sama gusti Allah aja mbak.<sup>226</sup>

Pak Dewo juga mengatakan bahwa:

*Ngidek tigan* atau *wiji dadi* supaya dikasih keturunan mbak. Itu sebenarnya simbol, *simbol lek manungsa kui tetep usaha, tapi tetep gusti Allah sing nentokne*. (Itu sebenarnya simbol, simbol jika manusia tetap yang berusaha, dan Allah yang menentukan).<sup>227</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai aqidah dalam prosesi *ngidek tigan* atau *wiji dadi*. Kita ketahui bahwasannya setiap pasangan suami istri pasti ingin memiliki anak. Prosesi *ngidek tigan* mempunyai makna berupa harapan suami istri kepada Allah agar segera dikaruniai anak. Intinya sebagai simbol bahwa manusia itu memang harus berusaha, akan tetapi tetap dan Allah yang menentukan.

Hal itu sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh pada gambar 4.12 di lampiran. Gambar 4.12 menggambarkan saat prosesi *ngidek tigan*. Terdapat nilai aqidah dalam prosesi *ngidek tigan* atau *wiji dadi*. Prosesi ini sebenarnya simbol kesadaran bahwa manusia itu hanya dapat berusaha dan Allah yang menentukan.

Dalam prosesi *bobot timbang* atau *pangkon* juga mengandung nilai aqidah. Jika kita lihat dari prosesinya yaitu ayah dari pengantin perempuan memangku atau menimbang antara anak sendiri dan menantu itu berarti sang ayah tidak akan membedakan, keduanya sama dimata orang tua

---

<sup>226</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>227</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

pengantin perempuan. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* dalam kutipan wawancara berikut ini:

*Timbang pangkon* atau *bobot timbang* itu artinya bahwa ayah tidak membeda-bedakan. Pada prosesi ini kewajiban manusia kepada Tuhan itu sama, tidak dibedakan jenis kelamin. Kedua pengantin harus saling mengingatkan akan kewajiban ibadah kepada Allah SWT.<sup>228</sup>

Penjelasan yang hampir sama juga diberikan oleh dukun *manten* atau *dongke*, Mbah Sajirin menjelaskan:

*Bobot timbang maknane sing paling penting nggih nggambaraken kewajibaning menungso ngibadah marang Gusti menika sami, lan tiang sepah ugi kedah ngganggap mantu lan anak niku sami mboten dibedakaken.*

(*Bobot timbang* makna paling penting yaitu simbol kewajiban manusia untuk ibadah kepada Allah itu sama, tidak dibedakan dan kedua orang tua juga harus menganggap menantu dan anak itu sama tidak dibedakan).<sup>229</sup>

Pak Wito selaku tokoh agama setempat menambahkan:

*Bobot timbang* atau *pangkon* menggambarkan bahwa orang tua mempelai perempuan akan mengetahui, dan sebagai perlambang nanti tidak aka membeda-bedakan antara anak sendiri dengan anak mantu. Dalam hal ini nampak nilai aqidahnya.<sup>230</sup>

Tokoh masyarakat setempat, Pak Sumirin juga mengatakan bahwa:

Bapak pengantin perempuan tidak akan membeda-bedakan antara putri sendiri dengan menantu.<sup>231</sup>

Berdasarkan penjelasan dari beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam prosesi *bobot timbang* atau *pangkon*

---

<sup>228</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

<sup>229</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun *manten* atau *dongke* pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>230</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>231</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

terdapat nilai aqidah. Memiliki makna simbolik, salah satunya adalah kewajiban manusia kepada Allah itu sama, tidak membeda-bedakan jenis kelamin. Kedua pengantin harus saling mengingatkan akan kewajiban ibadah kepada Allah SWT. Dalam prosesi ini juga ada makna bahwa orang tua juga harus menganggap menantu dan anak itu sama.

Hal itu sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh pada gambar 4.13 di lampiran. Gambar 4.13 menggambarkan saat prosesi *bobot timbang* atau *pangkon*, dapat kita lihat bahwa kedua pengantin dipangku oleh ayah dari pengantin perempuan. Keduanya dianggap sama dan tidak akan dibeda-bedakan oleh orang tua pengantin perempuan. Dan yang paling penting yaitu simbolnya berupa kewajiban manusia itu sama untuk ibadah kepada Allah.

Prosesi yang juga mengandung nilai aqidah adalah *kacar-kucur*, yang memiliki banyak makna simbolik bahwa kita yakin bahwa rezeki yang didapat oleh suami adalah dari Allah SWT. Keyakinan itu harus tertanam pada kedua pengantin. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Wito, tokoh agama setempat dalam kutipan wawancara berikut ini:

*Kacar-kucur* menggambarkan bahwa mantan laki-laki sudah menggambarkan tanggung jawabnya, disana ada arta receh atau uang. *Sakwernane winih-winihan, ana winih kacang, arta receh, bibit jagung, pari, wes pokoke woh-wohan itu diartikan biji-bijian kawak, kawak itu tua.*

(Berbagai biji-bijian ada biji kacang, uang receh, biji jagung, padi).

*Kacar-kucur* menggambarkan bahwa pengantin laki-laki betul-betul punya rasa tanggung jawab untuk menghadapi keluarganya. Makanya ada simbol penyerahan *kacar-kucur*, diharapkan perempuan juga tidak boros. Setelah itu dititipkan ke ibu pengantin perempuan. Sebenarnya

dalam prosesi ini harus yakin bahwa siapa yang mau berusaha pasti Allah akan memberi rezeki.<sup>232</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* sebagai berikut:

*Kacar-kucur* isinya beras, kedelai, kacang, terus kebutuhan mulai cabe, bawang merah, bawang putih, merica, ketumbar, uang receh. Suami mempunyai tanggung jawab mencari dan memberikan nafkah kepada istri. Terus ada prosesi dititipkan ke ibu pengantin perempuan supaya bisa mencontoh ibu dalam mengelola keuangan dan alangkah baiknya jika sebagai anak menyisihkan sedikit rezeki diberikan ke orang tua.<sup>233</sup>

Sedangkan menurut Mbah Sajirin bahwa:

Prosesi *kacar-kucur* ini melambangkan pemberian nafkah atau gaji suami kepada istri. Salah satu makna yang berkaitan dengan nilai aqidah adalah keyakinan bahwa rezeki yang didapat oleh suami adalah dari Allah SWT, tentunya dengan dibarengi usaha.<sup>234</sup>

Masyarakat setempat juga mengatakan bahwa:

*Kacar-kucur* ini ada maknanya mbak, bahwa sang suami wajib memberikan nafkah kepada istri. Dititipkan ke ibu pengantin perempuan supaya si anak bisa mencontoh ibunya dalam mengatur keuangan.<sup>235</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai aqidah dalam prosesi *kacar-kucur* yaitu meyakini rezeki yang didapat oleh suami itu dari Allah SWT. Keyakinan itu harus tertanam pada kedua mempelai supaya keduanya senantiasa bersyukur.

---

<sup>232</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>233</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

<sup>234</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>235</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

Hal tersebut juga sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh pada gambar 4.14 dan 4.15 di lampiran. Gambar 4.14 dan gambar 4.15 menggambarkan saat prosesi *kacar-kucur*. Pada gambar 4.14 pengantin laki-laki menuangkan hasil nafkah dan berbagai hasil bumi kepada pengantin perempuan. Pengantin laki-laki alias suami harus bekerja keras dan menafkahi istrinya. Sedangkan untuk nilai aqidahnya kita dapat melihat dari segi meyakini, meyakini rezeki yang didapat suami itu dari Allah, tentunya dengan bekerja keras atau berusaha semaksimal mungkin agar rezeki yang didapat suami halal, manfaat, dan berkah.

Nilai aqidah juga terdapat dalam prosesi *sungkeman*. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Wito, tokoh agama setempat dalam kutipan wawancara berikut ini:

Prosesi *sungkeman* ini sebelum pengantin sungkem kepada kedua orang tua, kedua pengantin harus melepas slop dan keris yang dipakai pengantin laki-laki. Perlu kita ketahui bahwa sebelum kedua mempelai meminta maaf atau sungkem kepada kedua orang tua harus mohon ampun kepada Allah SWT. Disitulah nilai aqidahnya mbak.<sup>236</sup>

Penjelasan yang hampir sama juga diberikan oleh dukun manten atau *dongke*, Mbah Sajirin menjelaskan:

*Jaman mbiyen sing disungkemi wong tua ne manten putri, amargo wong tua ne manten kakung ndak melok).*  
(Zaman dahulu yang di sungkemi kedua orang tua pengantin perempuan, karena kedua orang tua pengantin laki-laki tidak ikut). Kalau sekarang kedua orang tua pengantin laki-laki duduk di dekor atau kuade. Pengantin perempuan dan pengantin laki-laki sebelum minta maaf kepada kedua orang tua harus mohon ampun kepada Allah SWT. Setelah itu baru melaksanakan sungkeman kepada kedua orang tua.<sup>237</sup>

---

<sup>236</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>237</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 3 Juni 2020

Hal ini hampir sama dengan pernyataan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* sebagai berikut:

*Sungkeman* itu ungkapan terima kasih karena telah dibesarkan, dididik sampai menikah, ungkapan permintaan maaf, dan juga restu kepada kedua orang tua mempelai. Mbak pasti melihat kalau sebelum prosesi ini slop kedua pengantin dan keris dilepas dulu. Dan yang perlu diingat bahwasannya sebelum minta maaf kepada kedua orang tua mempelai mohon ampun dulu kepada Allah.<sup>238</sup>

Masyarakat setempat juga menjelaskan:

Setahu saya, sungkem itu saat kedua pengantin berjalan dan bersimpuh kepada kedua orang tua mempelai, terkadang anak dan orang tua ada juga yang menangis. Orang tua berharap kehidupan baru alias berumah tangga ini penuh dengan kebahagiaan.<sup>239</sup>

Berdasarkan bebrapa wawancara beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa ada nilai aqidah dalam prosesi sungkeman. Ada pada saat kedua mempelai sebelum minta maaf kepada kedua orang tua pengantin perempuan maupun orang tua pengantin laki-laki maka kedua mempelai mohon ampun dulu kepada Allah SWT. Setelah itu baru melaksanakan sungkeman. Harapan yang diinginkan kedua pengantin ketika memasuki kehidupan berkeluarga bersih dari dosa kepada Allah SWT, dan dosa kepada kedua orang tua. Dan yang pasti kedua orang tua selalu mendoakan agar kehidupan berkeluarga anaknya penuh dengan kebahagiaan.

Hal itu sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh pada gambar 4.16 dan 4.17 di lampiran. Gambar 4.16 menunjukkan prosesi

---

<sup>238</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

<sup>239</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

sungkeman mempelai kepada kedua orang tua pengantin perempuan. Selain sungkem kepada orang tua dari pengantin perempuan juga sungkem kepada orang tua pengantin laki-laki. Sedangkan gambar 4.17 menggambarkan bahwa sebelum prosesi sungkeman keris pengantin laki-laki harus dilepas dulu.

#### **b. Internalisasi Nilai Ibadah dalam Proses Persiapan Dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa**

Nilai ibadah banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pak Wito, selaku tokoh agama Desa Pelem menjelaskan:

Nilai ibadah itu sebenarnya alat kita untuk mendekatkan diri kepada Allah. Banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan berpuasa romadhon, sholat, dan sebagainya.<sup>240</sup>

Pak Dewo pembawa acara pernikahan atau *condro manten* juga mengatakan hal yang sama yakni:

Ibadah itu manifestasi syukur yang dilakukan manusia kepada Allah. Konsepnya ya ada pada syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji.<sup>241</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan dukun manten atau *dongke*, beliau menjelaskan:

Kita patuh dan memenuhi perintah-perintah Allah SWT itu sudah bisa dikatakan ibadah mbak. Nilai Ibadah banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>242</sup>

Pak Sumirin, tokoh masyarakat menambahkan:

Nilai ibadah itu manusia akan selalu kontak dengan Allah dan dapat melalui sholat, puasa.<sup>243</sup>

---

<sup>240</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>241</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

<sup>242</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 3 Juni 2020



Dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah itu sebenarnya alat yang digunakan dalam rangka kita memperbaiki akhlak manusia supaya lebih dekat kepada Allah.

Proses pernikahan dimulai dari persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan adat jawa pun terdapat nilai-nilai pendidikan Islam nilai ibadah. Nilai ibadah dapat kita lihat salah satunya pada saat prosesi *wijik sekar setaman* atau mencuci kaki pengantin laki-laki. Sebagaimana diungkapkan oleh tokoh agama Desa Pelem, Pak Wito menjelaskan:

Pada prosesi ini setelah pengantin laki-laki menginjak telur, maka pengantin perempuan segera mencucinya. Dan ini simbol bakti istri kepada suami yang merupakan ibadah.<sup>244</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Mbah Sajirin bahwa:

*Bibar ngidek endog sikil e manten lanang diisuhi gae kembang setaman*). (Setelah menginjak telur, pengantin laki-laki dicuci kakinya dengan bunga setaman).<sup>245</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* sebagai berikut:

Prosesi *wijik sekar setaman* atau mencuci kaki pengantin laki-laki itu dilaksanakan setelah *ngidek* tigan, dan memiliki makna ketaatan seorang istri kepada suami. Ketaatan istri ini bernilai ibadah.<sup>246</sup>

Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat setempat, beliau mengatakan:

---

<sup>243</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>244</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>245</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>246</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 3 Juni 2020

*Wijik sekar setaman* itu sebenarnya bakti istri kepada sang suami mbak, serta bakti istri kepada suami akan bernilai ibadah jika istri dengan ikhlas menjalaninya.<sup>247</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam prosesi *wijik sekar setaman* atau mencuci kaki mengandung nilai ibadah. Hal itu jelas maknanya ketika melihat prosesi mencuci kaki diibaratkan bakti istri kepada suami.

Hal itu sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh pada gambar 4.18 di lampiran. Gambar 4.18 menggambarkan prosesi pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki. Membasuh kaki pengantin laki-laki itu sebagai bakti, ketaatan, kasih sayang istri kepada suami. Berbakti kepada suami bernilai ibadah.

Prosesi yang bernilai ibadah adalah menjemput besan. Pak Dewo selaku pembawa acara pernikahan atau *condro manten* mengatakan:

Prosesi menjemput besan atau mapak besan ini kedua orang tua berjabat tangan dan dipersilahkan duduk di kursi kuade atau dekor. Jangan hanya orang tua pengantin perempuan, orang tua pengantin laki-laki juga harus, serta duduknya sejajar semua. Sebenarnya prosesi menjemput besan ini memiliki makna bahwa kedua orang tua pengantin harus rukun dan menjaga silaturahmi.<sup>248</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan yang pernyataan Pak Wito, beliau mengatakan:

Begini mbak, prosesi menjemput besan itu di dalamnya terdapat makna kedua pihak keluarga harus selalu menjaga silaturahmi. Karena silaturahmi bernilai ibadah.<sup>249</sup>

---

<sup>247</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>248</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

<sup>249</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

Hal senada juga disampaikan oleh Mbah Sajirin selaku dukun manten atau *dongke*, beliau mengungkapkan:

*Mapak besan niku salah sijining maknane yaiku njaga hubungan mantu kaliyan marasepuh.*

(Menjemput besan itu salah satu maknanya yaitu menjaga hubungan menantu dengan mertunya).<sup>250</sup>

Tokoh masyarakat setempat menambahkan:

Dalam prosesi ini sebenarnya ada artinya mbak, itu supaya erat hubungan antar kedua keluarga. Kalau dalam istilahnya silaturahmi mbak. Silaturahmi merupakan ajaran agama yang bernilai ibadah.<sup>251</sup>

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam prosesi menjemput besan ini tujuannya agar kedua keluarga tetap menjalin silaturahmi dan didalamnya mengandung nilai ibadah.

Hal itu sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh pada gambar 4.19 di lampiran. Gambar 4.19 menggambarkan saat prosesi menjemput besan. Orang tua pengantin perempuan berjabat tangan dengan orang tua pengantin laki-laki. Hal ini selain dijemput untuk maju ke dekor juga mempererat tali silaturahmi.

Selain prosesi membasuh kaki dan menjemput besan, nilai ibadah juga terdapat dalam prosesi *sungkeman*. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Wito tokoh agama setempat, beliau mengatakan bahwa:

*Sungkem marang tiyang sepah niku wonten artine mbak.*

(Sungkem kepada kedua orang tua itu ada arti atau maknanya mbak).

Maknanya itu bentuk permintaan maaf dan berbakti kepada kedua orang tua. Yang perlu digaris bawahi bahwasannya meminta maaf

---

<sup>250</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>251</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

kepada kedua orang tua adalah sebagai bentuk ibadah dan bentuk birulwalidain.<sup>252</sup>

Penjelasan yang hampir sama juga diberikan oleh dukun manten atau *dongke*, Mbah Sajirin menjelaskan:

*Sungkem niku prosesi apik mbak, nyuwun ngapuro dateng tiyang sepah kekalih.*

(Sungkem itu prosesi yang bagus mbak, minta maaf kepada kedua orang tua).<sup>253</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* sebagai berikut:

Sungkeman atau sungkem itu minta maaf yang disampaikan kedua mempelai dengan bersimpuh di depan kedua orang tua, selain itu juga menyampaikan segala penyesalan atas kesalahan yang dilakukan. Dan hal tersebut ibadah yang baik, karena ridhonya Allah tergantung ridho orang tua.<sup>254</sup>

Masyarakat setempat juga menjelaskan:

Sungkem itu prosesi saat kedua mempelai berjalan dan bersimpuh minta maaf kepada kedua orang tua.<sup>255</sup>

Berdasarkan beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa prosesi sungkeman selain bernilai akidah juga bernilai ibadah. Sungkeman melambangkan seorang anak meminta maaf, meminta restu dan mengucapkan terima kasih karena dari kecil hingga dewasa sudah dididik dan dibesarkan sampai menikah.

---

<sup>252</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>253</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>254</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

<sup>255</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

Sebelum akad nikah berlangsung yakni pada tahap persiapan biasanya ada prosesi *nontoni*. Setelah pihak calon besan menyetujui artinya lamarannya diterima, pembicaraan bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya. Dalam acara ini calon pengantin perempuan secara tidak langsung dipertontonkan kepada calon mertua dan pengikutnya. Nilai ibadah juga terdapat dalam prosesi *nontoni*. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Wito tokoh agama setempat, beliau mengatakan:

Proses awal sebelum akad nikah ada *nontoni*, kalau dulu tidak ada proses pacaran. Nah karena tidak ada proses pacaran biar nanti tidak kecewa seperti yang terjadi fenomena sekarang itu justru di era modern ini karena *nontoninya* lewat hp, nah disitulah ada manipulasi. Dulu ada yang dijodohkan orang tua, atau dikenalkan oleh tetangga, bahkan teman. Dalam prosesi *nontoni* ini kedua keluarga saling berkenalan dan juga menjalin silaturahmi, dan silaturahmi termasuk nilai ibadah.<sup>256</sup>

Penjelasan yang hampir sama juga diberikan oleh dukun manten atau *dongke*, Mbah Sajirin menjelaskan:

*Nontoni niku proses kenalan antara calon manten kakung kalih calon manten putri.*

(*Nontoni* itu proses mengenal antara calon pengantin laki-laki dengan calon pengantin perempuan). Sekarang mayoritas calon pengantin mengenal sendiri, Prosesi *nontoni* bernilai ibadah mbak. Biasanya kalau keduanya sudah sama-sama tertarik, otomatis keluarga juga berkenalan dan menjalin silaturahmi untuk menuju jenjang selanjutnya mbak.<sup>257</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa prosesi *nontoni* itu didalamnya mengandung nilai ibadah. Karena dalam prosesi *nontoni* ini calon pengantin laki-laki berusaha mengenal calon pengantin

---

<sup>256</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>257</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 3 Juni 2020

sekaligus berkenalan dengan calon mertua. Tujuannya mewujudkan keakraban dan menjalin silaturahmi.

Jika prosesi *nontoni* atau mengenal sudah terlaksana, prosesi selanjutnya ada yang *nglamar* dulu, ada yang langsung *peningsetan* atau *sisetan*, kemudian ada yang *nglamar* sekaligus melaksanakan *peningsetan*. Kalau kita amati, prosesi *peningsetan* ini di dalamnya mengandung nilai ibadah dan sosial. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Pak Wito tokoh agama setempat, beliau mengatakan:

*Sisetan* kalau anak sekarang ya tukar cincin itu. Ada yang setelah *nontoni*, cocok langsung akad nikah, ada yang *sisetan* sekaligus tukar cincin. *Sisetan* itu kesepakatan bersama antara kedua keluarga. Disitu sepakat menentukan hari pernikahan, jam nya itu persetujuan bersama. Setelah itu *sodaqohan* kalau orang Jawa slametan ditengeri, kemudian berbagi kepada tetangga sekitar, karena biasanya waktu acara *sisetan* ini keluarga membuat banyak kue dan makanan. Nilai yang dapat kita ambil itu ada nilai sosial dan juga silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga ini juga termasuk ibadah mbak.<sup>258</sup>

Penjelasan di atas hampir sama dengan penjelasan yang diberikan oleh tokoh masyarakat setempat, beliau menjelaskan:

Nilai yang dapat kita ambil itu ibadah mbak, karena ini juga merupakan silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga ini juga termasuk ibadah. *Sisetan* itu kesepakatan bersama antara kedua keluarga. Biasanya dalam acara tersebut salah satu pihak keluarga membawa mbah *dongke* untuk menentukan hari pernikahan mbak.<sup>259</sup>

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan nilai yang dapat kita ambil dari tahap persiapan yaitu prosesi *peningsetan* atau *sisetan* adalah nilai sosial dan ibadah. Nilai ibadah dikarenakan dalam acara ini ada silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga.

---

<sup>258</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>259</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

### c. Internalisasi Nilai Akhlak dalam Proses Persiapan Dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa

Akhlak menjadi masalah yang sangat penting, sebab dalam akhlak terdapat norma-norma yang dapat menentukan baik dan buruk kualitas pribadi manusia. Seperti yang sudah dikatakan oleh Pak Wito, selaku tokoh agama Desa Pelem. Beliau menjelaskan:

Kalau akhlak itu sebenarnya paling terlihat mbak dalam kehidupan. Akhlak sangat penting karena menentukan baik dan buruk pribadi kita.<sup>260</sup>

Pak Dewo pembawa acara pernikahan atau *condro manten* menambahkan bahwa:

Sekarang miris mbak, banyak remaja yang kurang akhlaknya. Nilai akhlak ini dapat kita lihat dari perbuatan manusia, jadi melalui ini lah dapat kita lihat baik dan buruk manusia.<sup>261</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan dukun manten atau *dongke*, beliau menjelaskan:

Nilai akhlak ini dapat kita lihat dari perbuatan manusia, kita dapat melihat bagaimana orang itu baik atau tidak ya dari perbuatannya. Menjaga hubungan baik antara manusia dengan Allah, dan manusia dengan sesamanya itu akhlak dalam keluarga.<sup>262</sup>

Pak Sumirin, selaku tokoh masyarakat menambahkan:

Akhlak itu tingkah laku atau perbuatan manusia mbak.<sup>263</sup>

---

<sup>260</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>261</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

<sup>262</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>263</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

Dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak itu upaya menjaga hubungan baik antara manusia dengan Allah. Serta menjaga hubungan manusia dengan sesamanya. Karena akhlak dapat dinilai dari perbuatan dan tingkah laku manusia, baru kita bisa menilai orang tersebut.

Memantapkan pembicaraan serta menetapkan hari H tentang rencana dan acara selanjutnya kedua pihak keluarga ini kita sebut *nglamar*. Nilai akhlak juga ada dalam tahap persiapan yakni prosesi *nglamar*. Mbah Sajirin menjelaskan:

*Nglamar iki biasane nunjuk utusan pihak laki-laki supaya nek omah e wong wedok.*

(*Nglamar* ini biasanya dilakukan oleh utusan dari pihak laki-laki agar datang ke rumah perempuan yang mau di lamar). Pada acara *nglamar* ini bisa sederhana atau mewah, tergantung kedua belah pihak keluarga.<sup>264</sup>

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Pak Wito tokoh agama setempat. Menurut beliau bahwa:

Sebenarnya gini mbak, tujuan *nglamar* itu bukti keseriusan laki-laki dalam menjalankan sunnah Rasul. Nilai pendidikan Islamnya adalah akhlak terhadap Rasulullah yaitu menjalankan sunnahnya.<sup>265</sup>

Hal ini didukung wawancara kepada Pak Dewo yang mengatakan bahwa:

Acara *nglamar* ini ada yang sederhana ada yang mewah, biasanya kalau yang meriah atau mewah itu sekaligus melaksanakan tukar cincin. Sebenarnya kita dapat melihat dari awal bahwa *nglamar* ini mengandung nilai akhlak, kenapa? yakni akhlak kepada Rasul karena bukti kesungguhan seseorang dalam menjalankan sunnah rasul mbak.<sup>266</sup>

---

<sup>264</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>265</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>266</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020



Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa inti dari acara *nglamar* ini adalah memantapkan, meyakinkan pembicaraan serta menetapkan acara selanjutnya antara kedua belah pihak keluarga. Ini merupakan bukti keseriusan seseorang dalam menjalankan sunnah rasul, jadi *nglamar* termasuk akhlak terhadap Rasulullah yaitu menjalankan sunnahnya. Biasanya ada yang dilaksanakan dengan mewah yakni dengan tukar cincin, ada juga yang dilaksanakan dengan sederhana.

Prosesi *wijik sekar setaman* atau mencuci kaki pengantin laki-laki ini ada makna simbolik yang menggambarkan nilai akhlak seorang istri yaitu menghargai dan menghormati suami. Menurut Pak Dewo bahwa:

Dalam proses *wijik sekar setaman* ini pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki. Kita ketahui bahwa menghormati seorang suami merupakan akhlak yang mulia dan terpuji.<sup>267</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Mbah Sajirin bahwa:

*Wijik sekar setaman kui manten putri ngumbah sikil karo ndengkluk, tandane manten putri ora wani nantang kakung.*  
(Wijik sekar setaman itu pengantin perempuan mencuci kaki sambil menunduk, simbol pengantin perempuan tidak berani sama suami).<sup>268</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Pak Wito tokoh agama setempat. Menurut beliau bahwa:

Di dalam proses membasuh kaki pengantin laki-laki ada nilai akhlak mbak. Marena maknanya menghargai dan menghormati suami. Menghormati suami itu akhlak mulia dan terpuji.<sup>269</sup>

Pak Sumirin, tokoh masyarakat setempat mengatakan bahwa:

---

<sup>267</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

<sup>268</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>269</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

Mencuci kaki pengantin laki-laki merupakan ketaatan dan hormat kepada suami.<sup>270</sup>

Berdasarkan penjelasan dari beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa dalam prosesi mencuci kaki ini juga terdapat makna yang menggambarkan nilai akhlak seorang istri yaitu taat, menghargai dan menghormati suami. Hal ini dapat kita lihat pada saat istri mencuci kaki pengantin laki-laki disertai menunduk. Bentuk kepatuhan dan ketundukan kepada suami harus ditanamkan kepada seorang istri.

Prosesi tukar kembar mayang ini terdapat makna simbolik yang menggambarkan nilai akhlak. Menurut Pak Dewo bahwa:

Saat membuat kembar mayang ada buceng, nyebuto sing kenceng. Di dalam buceng ada endog, endog dari bahasa arab dho, jadi nyebuto sing kenceng enek dho'. Dho' selehno, opo? Disitu ada kulupan, bahasa arab kulubun, hati. Jadi selehno atimu, nyuwuno marang Pengeran. Saat prosesi tukar kembang mayang ada maknanya yaitu mempunyai tujuan bersatunya cipta, rasa untuk selalu bersama mewujudkan kebahagiaan. Disini ada nilai akhlak berkeluarga, disimbolkan dengan kasih sayang suami istri.<sup>271</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Mbah Sajirin bahwa:

*Tukar kembang mayang niku ingkang di tukar mboten kalih pasang, naming sepasang mawon, pembawa kembar mayang perempuan kalih pembawa kembar mayang laki-laki.*

(Prosesi tukar kembar mayang itu yang di tukar tidak dua pasang tetapi sepasang saja, pembawa kembar mayang perempuan dengan pembawa kembar mayang laki-laki). Ditukarkan pada saat prosesi temu manten, biasanya setelah prosesi membasuh kaki dan setelah kedua pengantin mengelilingi bokor.<sup>272</sup>

---

<sup>270</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>271</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

<sup>272</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 3 Juni 2020

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Pak Wito tokoh agama setempat. Menurut beliau bahwa:

Nilai akhlak terdapat dalam prosesi tukar kembar mayang, kenapa? Karena dalam prosesi ini di dalamnya mengandung makna bahwa kedua pengantin mempunyai tujuan yang sama untuk menuju kebahagiaan dan ketentraman.<sup>273</sup>

Tokoh masyarakat setempat mengatakan bahwa:

Kembar mayang ini ditukarkan pada saat prosesi temu manten, biasanya setelah prosesi membasuh kaki.<sup>274</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam prosesi tukar kembar mayang terdapat makna yang menggambarkan nilai akhlak dalam berkeluarga. Kedua pengantin mempunyai tujuan yang sama menuju kebahagiaan.

Hal itu sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh pada gambar 4.20 di lampiran. Gambar 4.20 menggambarkan saat prosesi tukar mayang. Prosesi tukar kembar mayang itu yang di tukar tidak dua pasang tetapi sepasang saja, pembawa kembar mayang perempuan dengan pembawa kembar mayang laki-laki.

Prosesi *dhahar kembul* atau dulangan ini memiliki makna bahwasannya kedua pengantin agar bisa hidup rukun, saling tolong menolong. Dalam prosesi ini ada nilai akhlak di dalamnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* dalam kutipan wawancara berikut ini:

---

<sup>273</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>274</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

Kembul bujana atau dhahar kembul itu kedua pengantin makan dalam satu piring, saling menyuapi. Jadi enak, pahit, asin, pedas dinikmati berdua, sepiring berdua begitu mbak.<sup>275</sup>

Hal ini hampir sama dengan pernyataan tokoh agama setempat, Pak Wito memperkuat bahwa:

Dalam prosesi dhahar kembul ini ada nilai akhlak berkeluarga mbak. Karena kita lihat dari maknanya bahwa kedua pengantin siap menikmati apa yang mereka miliki bersama, serta hidup rukun, saling mengisi.<sup>276</sup>

Mbah Sajirin, dukun manten atau *dongke* juga mengatakan bahwa:

*Dhahar kembul niku kekalih mampelai lenggah teng kuade, terus adep-adepan, dulang dulangan gentian, ingkang akhir dulangan bebarengan.*

(Dhahar kembul itu kedua pengantin duduk di dekor, terus berhadapan, saling menyuapi secara bergantian, yang terakhir menyuapi secara bersama-sama). Jadi dalam berumah tangga nantinya kedua pengantin akan dinikmati berdua.<sup>277</sup>

Sedangkan menurut masyarakat setempat mengatakan:

Dulangan itu maknanya kedua pengantin menikmati apa yang ada secara bersama-sama, saling menghormati, hidup rukun.<sup>278</sup>

Jadi dapat diketahui bahwa makna yang terkandung dalam prosesi dhahar kembul ini intinya menikmati berdua apapun itu, dalam suka dan duka yang penting bersama-sama. Saling mengasihi, jadi suami istri harus menciptakan kasih sayang, dan hal ini yang disebut akhlak berkeluarga.

Hal itu sesuai dengan dokumentasi yang peneliti peroleh pada gambar 4.21 di lampiran. Gambar 4.21 menggambarkan saat prosesi

---

<sup>275</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

<sup>276</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>277</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>278</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

*dhahar kembul*. Prosesi *dhahar kembul* ini awalnya kedua pengantin secara bergantian saling menyuapi, kemudian yang akhir itu keduanya saling menyuapi secara bersama-sama.

Dalam prosesi pernikahan ada makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Karena kita ketahui semakin canggih teknologi dan komunikasi setiap acara apakah masyarakat yang tinggal di Desa Pelem mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam setiap prosesi pernikahan? Mbah Sajirin selaku dukun manten atau *dongke* mengatakan bahwa:

Masyarakat Desa Pelem banyak yang mengerti maknanya, akan tetapi tetap ada yang belum mengerti bahkan belum mengetahui.<sup>279</sup>

Hal ini didukung wawancara kepada tokoh masyarakat setempat.

Beliau menjelaskan:

Ada yang mengerti, ada yang tidak mbak. Kalau yang masih remaja belum mengerti secara detail mbak.<sup>280</sup>

Masyarakat Desa Pelem mayoritas mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam pernikahan adat jawa. Namun juga ada yang belum mengetahui dan mengerti, seperti remaja. Tetapi hal ini jangan dibiarkan, meskipun semua serba maju, adat jawa harus tetap dijaga, dilestarikan, tetap dilaksanakan. Mbah Sajirin mengatakan bahwa:

Pernikahan adat jawa harus tetap dilaksanakan agar tidak luntur lenyap dengan seiring berkembangnya zaman.<sup>281</sup>

Hal ini didukung wawancara tokoh masyarakat setempat bahwa:

---

<sup>279</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>280</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>281</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Sajirin, dukun manten atau *dongke* pada tanggal 3 Juni 2020

Semua warga Desa Pelem sini mbak wajib menjaga, melestarikan agar tidak berangsur-angsur hilang mbak. Anak muda utamanya harus ekstra menjaga.<sup>282</sup>

Pak Wito, tokoh agama setempat mengatakan:

Sebenarnya gini mbak, dengan tetap melaksanakan rangkaian prosesi pernikahan itu sudah bisa dikatakan ikut melestarikan. Akan tetapi melihat zaman yang sudah berkembang alangkah baiknya kita ikut mempelajari, memahami, dan menjelaskan ke warga yang seharusnya ikut melestarikan.<sup>283</sup>

Penjelasan yang hampir sama juga diberikan oleh pembawa acara atau *condro manten*, beliau mengatakan:

Masyarakat desa setempat, kita semua wajib menjaga mbak, utamanya para generasi muda.<sup>284</sup>

Dari beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kita semua yang tinggal di Jawa ini harus melestarikan adat Jawa, utamanya pernikahan adat Jawa. Supaya tidak mudah hilang dan tergerus berkembangnya zaman.

## **B. Temuan Penelitian**

Setelah mendapatkan pemaparan data dari kedua lokasi yakni di Desa Ngentrong dan Desa Pelem, maka peneliti menemukan beberapa temuan penelitian antara lain:

### **1. Temuan Penelitian di Desa Ngentrong, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung**

---

<sup>282</sup>Hasil wawancara dengan Pak Sumirin, tokoh masyarakat Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>283</sup>Hasil wawancara dengan Pak Wito, tokoh agama Desa Pelem, pada tanggal 3 Juni 2020

<sup>284</sup>Hasil wawancara dengan Pak Dewo, pembawa acara pernikahan atau *condro manten* pada tanggal 10 Juni 2020

Temuan yang diperoleh peneliti dari Desa Ngentrong Kecamatan Campurdarat mengenai internalisasi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak dalam proses persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa ini sesuai dengan nilai pendidikan Islam.

**a. Internalisasi Nilai Aqidah dalam Proses Persiapan Dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa**

- 1) Prosesi *balang gantal* atau melempar sirih termasuk nilai aqidah dalam pernikahan adat Jawa. Yakin bahwa dalam berumah tangga itu harus saling menghargai, menerima, mempunyai misi atau tujuan yang sama.
- 2) Terdapat nilai aqidah dalam prosesi *ngidek tigan*. Prosesi *ngidek tigan* memiliki makna berupa harapan kepada Allah supaya setelah sah menjadi suami istri segera dikaruniai anak. Prosesi ini intinya sebagai simbol kesadaran bahwa manusia hanya dapat berusaha dan Allah yang menentukan.
- 3) Dalam prosesi *bobot timbang* atau *pangkon* terdapat nilai aqidah. Memiliki makna simbolik, salah satunya adalah kewajiban manusia kepada Allah itu sama, tidak membedakan jenis kelamin. Serta orang tua juga harus menganggap menantu dan anak itu sama, jangan dibedakan.
- 4) Terdapat nilai aqidah dalam prosesi *kacar-kucur* yaitu keyakinan bahwa rezeki yang didapat oleh sang suami adalah dari Allah SWT. Keyakinan itu harus tertanam pada pengantin perempuan dan pengantin laki-laki supaya keduanya senantiasa bersyukur.

- 5) Prosesi *sungkeman* di dalamnya terdapat nilai aqidah. Kedua pengantin sebelum minta maaf kepada kedua orangtua baik orang tua pengantin perempuan maupun orang tua pengantin laki-laki harus mohon ampun kepada Allah SWT.

**b. Internalisasi Nilai Ibadah dalam Proses Persiapan Dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa**

- 1) Prosesi *wijik sekar setaman* atau mencuci kaki mengandung nilai ibadah. Hal itu memang terlihat jelas jika dilihat maknanya bahwa mencuci kaki diibaratkan bakti istri kepada suami.
- 2) Makna yang terkandung dalam prosesi *kacar-kucur* adalah tanggung jawab suami mencari nafkah untuk istri itu termasuk ibadah, serta kejujuran tercermin dari penyerahan seluruh penghasilan.
- 3) Prosesi menjemput besan ini tujuannya agar kedua keluarga tetap menjalin silaturahmi dan didalamnya mengandung nilai ibadah.
- 4) Prosesi *sungkeman* juga bernilai ibadah. Sungkeman melambangkan seorang anak meminta restu dan mengucapkan terima kasih karena dari kecil hingga dewasa sudah dididik dan dibesarkan sampai menikah.
- 5) *Nontoni* tahap awal persiapan itu didalamnya mengandung nilai ibadah. Dalam *nontoni* ini calon pengantin laki-laki berusaha mengenal calon pengantin perempuan. Dalam prosesi *nontoni* ini sekaligus berkenalan dengan calon mertua. Tujuannya adalah menjalin silaturahmi, dan kita ketahui silaturahmi bernilai ibadah.



**c. Internalisasi Nilai Akhlak dalam Proses Persiapan Dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa**

- 1) Prosesi mencuci kaki ini juga terdapat makna yang menggambarkan nilai akhlak seorang istri yaitu menghargai dan menghormati suami.
- 2) Dalam prosesi *sungkeman* mengandung nilai akhlak yakni seorang anak harus hormat dan menghargai orang tua atau yang lebih tua intinya *birrulwalidain*. Berbakti dan menghormati orang tua merupakan akhlak terpuji.
- 3) Nilai akhlak juga ada dalam tahap persiapan yakni prosesi *nglamar*. Pada acara *nglamar* ini adalah memantapkan pembicaraan serta menetapkan hari H tentang rencana dan acara selanjutnya antara kedua belah pihak keluarga. Ini merupakan bukti keseriusan seseorang dalam menjalankan sunnah rasul. *Nglamar* termasuk akhlak terhadap Rasulullah yaitu menjalankan sunnahnya.

**2. Temuan Penelitian di Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung**

Temuan yang diperoleh peneliti dari Desa Pelem Kecamatan Campurdarat mengenai internalisasi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak dalam proses persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan adat jawa ini sesuai dengan nilai pendidikan Islam.

**a. Internalisasi Nilai Aqidah dalam Proses Persiapan Dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa**

- 1) *Balang gantal* atau melempar sirih mengandung nilai aqidah dalam pernikahan adat Jawa. Kedua pengantin harus yakin bahwa dalam berumah tangga itu harus saling memahami, menghargai, mempunyai tujuan yang sama.
- 2) Prosesi *ngidek tigan* mengandung aqidah, karena mempunyai makna berupa harapan suami istri kepada Allah agar segera dikaruniai anak. Intinya sebagai simbol bahwa manusia itu memang harus berusaha, akan tetapi tetap dan Allah yang menentukan.
- 3) Terdapat nilai aqidah dalam prosesi *kacar-kucur* yaitu meyakini rezeki yang didapat oleh suami itu dari Allah SWT. Keyakinan itu harus tertanam pada kedua mempelai supaya keduanya senantiasa bersyukur.
- 4) Ada nilai aqidah dalam prosesi *sungkeman*. Ada pada saat kedua mempelai sebelum minta maaf kepada kedua orang tua kedua mempelai mohon ampun dulu kepada Allah SWT. Harapan yang diinginkan kedua pengantin ketika memasuki kehidupan berkeluarga bersih dari dosa kepada Allah SWT, dan dosa kepada kedua orang tua.

#### **b. Internalisasi Nilai Ibadah dalam Proses Persiapan Dan Pelaksanaan**

##### **Upacara Pernikahan Adat Jawa**

- 1) Prosesi *wijik sekar setaman* atau mencuci kaki mengandung nilai ibadah. Karena membasuh kaki diibaratkan bakti istri kepada suami.
- 2) Prosesi menjemput besan ini tujuannya agar kedua keluarga tetap menjalin silaturahmi dan didalamnya mengandung nilai ibadah.

- 3) *Sungkeman* bernilai ibadah karena melambangkan seorang anak meminta maaf, meminta restu dan mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua karena dari kecil hingga dewasa sudah dididik dan dibesarkan sampai menikah.
- 4) Prosesi *nontoni* itu didalamnya mengandung nilai ibadah. Karena dalam prosesi *nontoni* ini calon pengantin laki-laki berusaha mengenal calon pengantin sekaligus berkenalan dengan calon mertua. Tujuannya mewujudkan keakraban dan menjalin silaturahmi.
- 5) Nilai yang dapat kita ambil dari tahap persiapan yaitu prosesi *peningsetan* atau *sisetan* adalah nilai sosial dan ibadah. Nilai ibadah dikarenakan dalam acara ini ada silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga.

**c. Internalisasi Nilai Akhlak dalam Proses Persiapan Dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa**

- 1) Acara *nglamar* merupakan bukti keseriusan seseorang dalam menjalankan sunnah rasul, jadi *nglamar* termasuk akhlak terhadap Rasulullah yaitu menjalankan sunnahnya.
- 2) Prosesi mencuci kaki ini juga terdapat makna yang menggambarkan nilai akhlak seorang istri yaitu taat, menghargai dan menghormati suami. Hal ini dapat kita lihat pada saat istri mencuci kaki pengantin laki-laki disertai menunduk.

- 3) Dalam prosesi tukar kembar mayang terdapat makna yang menggambarkan nilai akhlak dalam berkeluarga. Kedua pengantin mempunyai tujuan yang sama menuju kebahagiaan.
- 4) Prosesi *dhahar kembul* atau dulangan ini memiliki makna bahwasannya kedua pengantin bisa hidup rukun, saling tolong menolong. Dalam prosesi ini ada nilai akhlak di dalamnya.

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Data Situs Tunggal

Untuk mempermudah membuat analisis data tunggal, peneliti akan menggabungkan temuan yang didapat dari kedua situs dalam tabel 4.1 berikut:

No	Fokus Penelitian	Situs 1 Desa Ngentrong	Situs II Desa Pelem	Kesimpulan
1)	Internalisasi Nilai Aqidah dalam Proses Persiapan dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa	<p>1) Prosesi <i>balang gantal</i> atau melempar sirih termasuk nilai aqidah dalam pernikahan adat jawa. Yakin bahwa dalam berumah tangga itu harus saling menghargai, menerima, mempunyai misi atau tujuan yang sama.</p> <p>2) Terdapat nilai aqidah dalam prosesi <i>ngidek tigan</i>. Prosesi <i>ngidek tigan</i> memiliki makna berupa harapan kepada Allah supaya setelah sah menjadi suami istri segera dikaruniai anak. Prosesi ini intinya sebagai simbol kesadaran bahwa manusia hanya dapat</p>	<p>1) <i>Balang gantal</i> atau melempar sirih mengandung nilai aqidah dalam pernikahan adat jawa. Kedua pengantin harus yakin bahwa dalam berumah tangga itu harus saling memahami, menghargai, mempunyai tujuan yang sama.</p> <p>2) Prosesi <i>ngidek tigan</i> mengandung aqidah, karena mempunyai makna berupa harapan suami istri kepada Allah agar segera dikaruniai anak. Intinya sebagai simbol bahwa manusia itu memang harus berusaha, akan tetapi</p>	<p>Internalisasi nilai aqidah dalam proses persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan adat jawa di kedua desa memiliki kesamaan bahwa terdapat dalam prosesi <i>balang gantal</i>, <i>ngidek tigan</i>, <i>kacar-kucur</i>, dan <i>sungkeman</i>. Namun dalam situs I terdapat prosesi tambahan yakni prosesi <i>bobot timbang</i> atau <i>pangkon</i>.</p>

		<p>berusaha dan Allah yang menentukan.</p> <p>3) Dalam prosesi <i>bobot timbang</i> atau <i>pangkon</i> terdapat nilai aqidah. Memiliki makna simbolik, salah satunya adalah kewajiban manusia kepada Allah itu sama, tidak membeda-bedakan jenis kelamin. Serta orang tua juga harus menganggap menantu dan anak itu sama, jangan dibedakan.</p> <p>4) Terdapat nilai aqidah dalam prosesi <i>kacar-kucur</i> yaitu keyakinan bahwa rezeki yang didapat oleh sang suami adalah dari Allah SWT. Keyakinan itu harus tertanam pada pengantin perempuan dan pengantin laki-laki supaya keduanya senantiasa bersyukur.</p> <p>5) Prosesi <i>sungkeman</i> di dalamnya terdapat nilai aqidah. Kedua pengantin sebelum minta maaf kepada kedua orang tua baik orang tua pengantin perempuan maupun orang tua pengantin laki-laki harus mohon ampun kepada Allah SWT.</p>	<p>tetap dan Allah yang menentukan.</p> <p>3) Terdapat nilai aqidah dalam prosesi <i>kacar-kucur</i> yaitu meyakini rezeki yang didapat oleh suami itu dari Allah SWT. Keyakinan itu harus tertanam pada kedua mempelai supaya keduanya senantiasa bersyukur.</p> <p>4) Ada nilai aqidah dalam prosesi <i>sungkeman</i>. Ada pada saat kedua mempelai sebelum minta maaf kepada kedua orang tua kedua mempelai mohon ampun dulu kepada Allah SWT. Harapan yang diinginkan kedua pengantin ketika memasuki kehidupan berkeluarga bersih dari dosa kepada Allah SWT, dan dosa kepada kedua orang tua.</p>	
2)	Internalisasi Nilai Ibadah dalam Proses Persiapan dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan	1) Prosesi <i>wijik sekar setaman</i> atau mencuci kaki mengandung nilai ibadah. Hal itu memang terlihat jelas jika dilihat maknanya bahwa membasuh kaki diibaratkan bakti istri	1) Prosesi <i>wijik sekar setaman</i> atau mencuci kaki mengandung nilai ibadah. Karena membasuh kaki diibaratkan bakti istri kepada suami. 2) Prosesi menjemput	Internalisasi nilai ibadah dalam proses persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa di kedua desa memiliki

	Adat Jawa	<p>kepada suami.</p> <p>2) Makna yang terkandung dalam prosesi <i>kacar-kucur</i> adalah tanggung jawab suami mencari nafkah untuk istri itu termasuk ibadah, serta kejujuran tercermin dari penyerahan seluruh penghasilan.</p> <p>3) Prosesi menjemput besan ini tujuannya agar kedua keluarga tetap menjalin silaturahmi dan didalamnya mengandung nilai ibadah.</p> <p>4) Prosesi <i>sungkeman</i> juga bernilai ibadah. <i>Sungkeman</i> melambangkan seorang anak meminta restu dan mengucapkan terima kasih karena dari kecil hingga dewasa sudah dididik dan dibesarkan sampai menikah.</p> <p>5) <i>Nontoni</i> tahap awal persiapan itu didalamnya mengandung nilai ibadah. Dalam <i>nontoni</i> ini calon pengantin laki-laki berusaha mengenal calon pengantin perempuan. Dalam prosesi <i>nontoni</i> ini sekaligus berkenalan dengan calon mertua. Tujuannya adalah menjalin silaturahmi, dan kita ketahui silaturahmi bernilai ibadah.</p>	<p>besan ini tujuannya agar kedua keluarga tetap menjalin silaturahmi dan didalamnya mengandung nilai ibadah.</p> <p>3) <i>Sungkeman</i> bernilai ibadah karena melambangkan seorang anak meminta maaf, meminta restu dan mengucapkan terima kasih karena dari kecil hingga dewasa sudah dididik dan dibesarkan sampai menikah.</p> <p>4) Prosesi <i>nontoni</i> itu didalamnya mengandung nilai ibadah. Karena dalam prosesi <i>nontoni</i> ini calon pengantin laki-laki berusaha mengenal calon pengantin sekaligus berkenalan dengan calon mertua. Tujuannya mewujudkan keakraban dan menjalin silaturahmi.</p> <p>5) Nilai yang dapat kita ambil dari tahap persiapan yaitu prosesi <i>peningsetan</i> atau <i>sisetan</i> adalah nilai sosial dan ibadah. Nilai ibadah dikarenakan dalam acara ini ada silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga.</p>	<p>kesamaan bahwa terdapat dalam prosesi <i>wijik sekar setaman</i>, menjemput besan, <i>sungkeman</i>, dan <i>nontoni</i>. Namun dalam situs I terdapat prosesi tambahan yakni prosesi <i>kacar-kucur</i>. Sedangkan di situs II juga ada tambahan yakni prosesi <i>peningsetan</i> atau <i>sisetan</i>.</p>
--	-----------	---	---	---

3)	Internalisasi Nilai Akhlak dalam Proses Persiapan dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa	<p>1) Prosesi mencuci kaki ini juga terdapat makna yang menggambarkan nilai akhlak seorang istri yaitu menghargai dan menghormati suami.</p> <p>2) Dalam prosesi <i>sungkeman</i> mengandung nilai akhlak yakni seorang anak harus hormat dan menghargai orang tua atau yang lebih tua intinya <i>birrulwalidain</i>. Berbakti dan menghormati orang tua merupakan akhlak terpuji.</p> <p>3) Nilai akhlak juga ada dalam tahap persiapan yakni prosesi <i>nglamar</i>. Pada acara <i>nglamar</i> ini adalah memantapkan pembicaraan serta menetapkan hari H tentang rencana dan acara selanjutnya antara kedua belah pihak keluarga. Ini merupakan bukti keseriusan seseorang dalam menjalankan sunnah rasul. <i>Nglamar</i> termasuk akhlak terhadap Rasulullah yaitu menjalankan sunnahnya.</p>	<p>1) Acara <i>nglamar</i> merupakan bukti keseriusan seseorang dalam menjalankan sunnah rasul, jadi <i>nglamar</i> termasuk akhlak terhadap Rasulullah yaitu menjalankan sunnahnya.</p> <p>2) Prosesi mencuci kaki ini juga terdapat makna yang menggambarkan nilai akhlak seorang istri yaitu taat, menghargai dan menghormati suami. Hal ini dapat kita lihat pada saat istri mencuci kaki pengantin laki-laki disertai menunduk.</p> <p>3) Dalam prosesi tukar kembar mayang terdapat makna yang menggambarkan nilai akhlak dalam berkeluarga. Kedua pengantin mempunyai tujuan yang sama menuju kebahagiaan.</p> <p>4) Prosesi <i>dhahar kembang</i> atau <i>dulangan</i> ini memiliki makna bahwasannya kedua pengantin bisa hidup rukun, saling tolong menolong. Dalam prosesi ini ada nilai akhlak di dalamnya.</p>	Internalisasi nilai akhlak dalam proses persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa di kedua desa memiliki kesamaan bahwa terdapat dalam prosesi <i>nglamar</i> dan mencuci kaki. Namun dalam situs I terdapat prosesi tambahan yakni prosesi <i>sungkeman</i> . Sedangkan di situs II juga ada tambahan yakni prosesi tukar kembar mayang dan <i>dhahar kembang</i>
----	--	---	---	---

## 2. Analisis Data Lintas Situs

### a. Persamaan temuan lintas situs

- 1) Internalisasi nilai aqidah dalam proses persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan adat jawa di Desa Ngentrong dan Desa Pelem memiliki kesamaan bahwa terdapat dalam prosesi *balang gantal*, *ngidek tigan*, *kacar-kucur*, dan *sungkeman*.
- 2) Internalisasi nilai ibadah dalam proses persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan adat jawa di Desa Ngentrong dan Desa Pelem memiliki kesamaan bahwa terdapat dalam prosesi *wijik sekar setaman*, menjemput besan, *sungkeman*, dan *nontoni*.
- 3) Internalisasi nilai akhlak dalam proses persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan adat jawa di Desa Ngentrong dan Desa Pelem memiliki kesamaan bahwa terdapat dalam prosesi *nglamar* dan mencuci kaki atau *wijik sekar setaman*.

### b. Perbedaan temuan lintas situs

- 1) Internalisasi nilai aqidah dalam proses persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan adat jawa di Desa Ngentrong dan Desa Pelem adalah jika di Desa Ngentrong ada prosesi *bobot timbang* atau *pangkon*. Sedangkan di Desa Pelem menurut beberapa informan tidak termasuk.
- 2) Internalisasi nilai ibadah dalam proses persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan adat jawa di Desa Ngentrong dan Desa Pelem



adalah jika di Desa Ngentrong ada pada prosesi *kacar-kucur*. Sedangkan di Desa Pelem ada pada prosesi *peningsetan* atau *sisetan*.

- 3) Internalisasi nilai akhlak dalam proses persiapan dan pelaksanaan upacara pernikahan adat jawa di Desa Ngentrong dan Desa Pelem adalah jika di Desa Ngentrong ada pada prosesi *sungkeman*. Sedangkan di Desa Pelem ada pada prosesi tukar kembar mayang dan *dhahar kembul*.

#### **D. Proposisi**

1. Internalisasi Nilai Aqidah dalam Proses Persiapan dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa
  - a. *Balang gantal* itu wujud bahwa kehidupan berumah tangga itu menyatukan tujuan, rasa yang awalnya berbeda menjadi sama.
  - b. *Ngidek tigan* wujud bahwa harapan mempunyai keturunan dengan manusia yang berusaha, dan Allah yang menentukan.
  - c. *Bobot timbang* wujud kedua pengantin harus saling mengingatkan kewajiban ibadah kepada Allah, serta ayah pengantin perempuan tidak membedakan antara putri dan menantu.
  - d. *Kacar-kucur* wujud dari kepercayaan bahwa rezeki dari Allah, tentunya dengan tetap berusaha.
  - e. *Sungkeman* wujud bahwa sebelum meminta maaf kepada kedua orang tua harus mohon ampun kepada Allah SWT.

2. Internalisasi Nilai Ibadah dalam Proses Persiapan dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa

- a. *Nontoni* wujud terjalin silaturahmi antara kedua pihak keluarga, dan silaturahmi itu bernilai ibadah.
- b. *Peningsetan* ini dua pihak keluarga saling diskusi membicarakan hari baik, dalam hal ini terjalin silaturahmi.
- c. *Wijik sekar setaman* wujud dari bakti istri kepada suami.
- d. *Kacar-kucur* bahwa suami mencari nafkah untuk istri, dan bernilai ibadah apabila diniatkan dengan mengharap ridho Allah.
- e. Menjemput besan wujud bahwa kedua keluarga tetap menjalin silaturahmi.
- f. *Sungkeman* wujud meminta maaf kepada kedua orang tua adalah salah satu bentuk dari *birrulwalidain*.

3. Internalisasi Nilai Akhlak dalam Proses Persiapan dan Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa

- a. *Nglamar* wujud bukti keseriusan seseorang dalam menjalankan sunnah rasul, serta termasuk akhlak terhadap Rasulullah yaitu menjalankan sunnahnya.
- b. *Wijik sekar setaman* wujud bahwa dengan menundukkan kepala simbol menghormati suami merupakan akhlak yang mulia dan terpuji.
- c. Tukar kembar mayang wujud bersatunya rasa untuk bersama mewujudkan kebahagiaan dan keselamatan, serta termasuk akhlak berkeluarga.

- d. *Dhahar kembul* bahwa kedua pengantin bisa hidup rukun, saling tolong menolong.
- e. *Sungkeman* wujud bahwa menghormati orang tua atau *birrul walidain*.